

# Majalah **Nabawi**

**Media Keilmuan dan Keislaman**

**Edisi 100/Zulqa'dah-Zulhijjah 1434 H**

## **HADIS-HADIS PALSU**

## **Seputar HAJI**

**Khutbah**  
**Memahami Makna**  
**Idul Adha**

**Syekh Iksan Jampes;**  
**Ulama Nusantara**  
**Kelas Dunia**



**Artikel Utama**

**Fenomena Berhaji Ulang**

### Hadis Palsu Nikah Mut'ah?

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

NABAWI edisi 99 Ramadan kemarin sangat menarik. Tema yang diusung mengenai "10 Hadis Palsu Seputar Ramadan". Mengenai hadis palsu, kami pernah mendengar keterangan bahwa hadis tentang hukum nikah mut'ah juga statusnya palsu. Sayangnya keterangan itu masih meragukan karena kami hanya mendengar dari lisan ke lisan, bukan dari ustadz atau buku yang kami baca langsung. Sekiranya hukum tentang nikah mut'ah itu bisa dibahas pada edisi NABAWI berikutnya?!

**Ibu Supriyatin, Jakarta Selatan**

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Terima kasih banyak Ibu Supriyatin atas masukan berharga bagi kami. Dan mengenai hadis palsu tentang hukum nikah mut'ah, kami akan mengkoscek dulu keberadaan hadis itu. Selanjutnya kalau memang ada, kami akan membahasnya terlebih dahulu mengenai status hadis tersebut dan Inshaallah akan kami cantumkan pada kolom *Telaah Hadis* untuk edisi-edisi mendatang.

### Rubrik Kabar Ma'had

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Melihat profil dan segala aktivitas Darus-Sunnah yang masih terbilang asing di lingkungan kami, mohon untuk rubrik berita pesantrennya selalu diikutsertakan setiap kali NABAWI terbit! Atas perhatinnya matur nuwun sanget!

**Bpk. Hilal Badri, Gresik**

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Pak Hilal Badri di Gresik! Memang rubrik *Berita Pesantren (Kabar Ma'had)* Darus-Sunnah yang ada di majalah NABAWI terkadang kami sertakan dan tidak. Hal itu dikarenakan kami juga mempunyai rubrik-rubrik lain yang tidak kalah menarik. Tapi kami tetap mengupayakan untuk memberitakan agenda-agenda besar Darus-Sunnah yang ada sebagaimana pada edisi – edisi sebelumnya. Atas sarannya kami ucapkan matur nuwun sanget juga.

### Mengenai Foto Penulis

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Salam NABAWI! Perubahan NABAWI dari edisi ke edisi berikutnya sungguh sangat bagus. Tapi alangkah lebih bagus menurut kami bila setiap foto penulis memakai peci atau kopyah, mengingat majalah ini bergelut dalam dunia keagamaan. Sekian saran kami, mohon maaf dan terima kasih.

**Burhan Jazuli, Kediri**

Wa'alaikumussalam Wr. Wb.

Salam NABAWI! Terimah kasih Mas Burhan atas usulannya yang sangat bagus. Mengenai hal itu akan kami bicarakan bersama dewan redaksi yang lain. Kami tunggu saran dan kritiknya yang lain.

**PENERBIT:** Ikatan Mahasantri Darus-Sunnah (ISDAR); **PENASEHAT:** Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA; **EDITOR AHLI:** Arrazy Hasyim, MA, Lc., Muhammad Shofin Sugito, MA; **PEMIMPIN UMUM:** M. Khoirul Huda; **WAKIL PEMIMPIN UMUM:** Izzah Farhatin Ilmi; **PEMIMPIN REDAKSI:** Hengki Ferdiansyah; **WAKIL PEMIMPIN REDAKSI:** Hurin lin; **SEKRETARIS REDAKSI:** Khoiri Fuadi; **BENDAHARA:** Nurul Hasanah; **DEWAN REDAKSI:** Kaula Fahmi, M. Khalimi, Juriyanto, Dede Multazam, Hilmy Firdausy, Hammad Abal Alam, Yogi Sulaeman, Dita Trisnatia, Hilmiyah, Windi Nurul Qolbia; **LAYOUT:** Ulin Nuha; **DISTRIBUSI DAN PERIKLANAN:** Muhammad Masrur, M. Saiful Rijal, Miftahul Huda; **ALAMAT REDAKSI:** Jl. SD Inpres No. 11, Pisangan-Barat, Ciputat 15419, Indonesia; **Telp.** (021) 7417687; **Email:** nabawi@darussunnah.net; **Web:** www.darussunnah.net; **GRUP FB:** MAJALAH NABAWI; **CP:** Masrur (081298238924), M. Saiful Rijal (085692566402); **NO. REKENING BANK SYARIAH MANDIRI:** 7055837885 a/n Nurul Hasanah; **HARGA:** Rp.10.000,- (Jawa), Rp.12.000,- (Luar Jawa).

NABAWI terbit sekali dalam dua bulan. Redaksi menerima saran, kritik dan artikel tentang Hadis dan Ilmu Hadis. Redaksi berhak mengedit tulisan yang masuk tanpa mengurangi substansinya.



*Kolom Khadim Ma'had*

The Prophet Muhammad ﷺ  
Made Only One Hajj

■ Halaman 61

**Haji hanya  
diwajibkan sekali  
seumur hidup.  
Rasulullah Saw,  
semasa hidup hanya  
sekali beribadah  
haji dan umrah  
sunnah hanya 2 kali.**

*Telaah Hadis*

Muhammad Ali Wafa, Lc.

■ Halaman 35



# daftar isi

Taqdim ■ Halaman 4

Khazanah ■ Halaman 13

Fatwa Darus-Sunnah ■ Halaman 18

Khutbah ■ Halaman 26

Kisah ■ Halaman 31

Kabar Ma'had ■ Halaman 49

Bedah Buku ■ Halaman 52

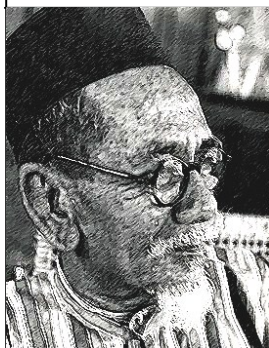
Tafsir ■ Halaman 56

Fadhoil ■ Halaman 59

*Kisah*

Kiai Rasimin dan  
Ibadah Haji

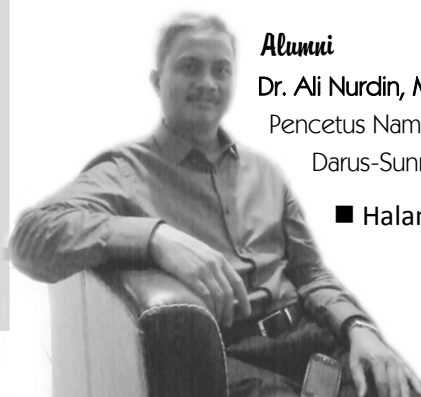
■ Halaman 29



*Alumni*

Dr. Ali Nurdin, MA;  
Pencetus Nama  
Darus-Sunnah

■ Halaman 22



*Artikel Utama*

Fenomena  
Berhaji Ulang

■ Halaman 6

# Mari Beribadah Sosial!

**B**erdasarkan tingkat konsumsi dan tingkat pendidikan, jumlah kelas menengah Indonesia naik pesat. Data Bank Dunia menyebutkan, dari 237 juta penduduk Indonesia, sekitar 134 juta orang atau 56,5 persennya adalah orang-orang yang mempunyai pengeluaran 2-20 dollar AS atau sekitar 20 ribu hingga dua ratus ribu perhari. Hal ini dipicu oleh situasi politik ekonomi yang cenderung membaik akhir-akhir ini. Munculnya kelompok sosial ini menunjukkan bahwa Indonesia punya harapan menjadi negara makmur. Namun, penelitian beberapa ahli menunjukkan hal itu tidak disertai kesadaran terhadap perubahan lingkungan sosial (*Prisma*, 2012). Inilah yang disebut kelas sosial apatis yang cenderung menggunakan kekayaannya hanya untuk memenuhi gaya hidupnya yang cenderung konsumeristik.

Kondisi semacam ini merupakan pangsa pasar potensial bagi dunia industri. Komodifikasi segala hal yang dapat memuaskan kelompok sosial tersebut menjadi fenomena yang tidak

dapat dihindari. Mulai dari otomotif, komunikasi, alat kecantikan, kuliner, jasa dan lainnya, termasuk agama di dalamnya. Agama dijadikan komoditas industri? Benar.

Travel wisata haji dan umrah misalnya, dengan kekuatan iklan, murahness biaya transportasi serta aturan yang cenderung longgar dari negara telah berhasil menarik minat kelompok berduit tersebut untuk merasakan “sensasi” ibadah di negeri Arab. Hal ini tentu lebih baik daripada mereka menggunakannya pada jalan yang lebih salah. Keberadaan travel-travel tersebut juga sangat berjasa dalam membantu masyarakat memperoleh apa yang mereka inginkan. Haji telah menjadi tren. Gaya hidup. Style. Bahkan ajang pamer. Saat ini, hampir-hampir berhaji ke Mekah seakan sama artinya dengan mengunjungi Borobudur atau Pulau Bali. Dunia seni yang berkolaborasi dengan dunia industri menjawab fenomena ini dengan menyuguhkan film-film tentang harapan-harapan ke Tanah Suci. Beberapa judul film tentang haji sangat akrab dengan telinga kita. *Emak Ingin Naik Haji, Tukang Bubur*

*Naik Haji*, dan judul-judul lainnya merupakan “propaganda” yang selain melecut semangat religiusitas, juga memberikan makan kepada dunia industri kita. Majunya dunia industri memang menjadi harapan kita semua. Maraknya syiar agama juga menjadi cita-cita kita sebagai bangsa yang mengaku beragama ini. Namun yang dilupakan oleh dunia industri, seni, politik, dan keagamaan kita adalah kepekaan sosial. Dimana tidak ada regulasi bersama yang mencoba menengok bahwa ada fenomena ketimpangan di sekitar kita. Anak jalanan, anak yatim, dan kelompok-kelompok papa lainnya.

Haji ulang merupakan fenomena yang dilatarbelakangi oleh membaiknya kondisi ekonomi-industri, politik, seni, dan syiar agama di sisi lain. Haji ulang saat ini juga menyisakan masalah moral yang berbentuk penelantaran orang-orang papa oleh orang-orang berpunya. Di sinilah relevansi ajaran agama yang menyatakan ibadah sosial lebih utama dibanding ibadah individual. Ibadah sosial artinya amal ibadah yang mempunyai dampak secara sosial. Sedangkan ibadah individual dimaksudkan

ibadah yang dampaknya hanya dirasakan oleh para pelakunya sendiri. Haji ulang merupakan ibadah individual karena manfaatnya hanya dirasakan pelakunya. Sedangkan sedekah, infak, dan yang sejenisnya merupakan ibadah yang dapat dirasakan orang lain. Majalah Nabawi kali ini mengangkat seruan agar masyarakat tidak melakukan haji ulang dan menekankan pentingnya ibadah sosial. Haji cukup sekali. Argumennya, selain hal itu tidak pernah dilakukan Nabi saw. juga sebenarnya fenomena itu lebih menunjukkan kekebalan hati kita yang tidak mepedulikan



kepentingan orang lain di sekitar kita. Di sini, Majalah Nabawi ingin membangun kesadaran bersama tentang kebajikan sosial yang tidak kalah penting diamalkan oleh para penganut agama selain kebajikan-kebajikan personal. Semoga dampak negatif naiknya tingkat kesejahteraan bangsa Indonesia tidak membuatnya terjerumus ke dalam lembah kenistaan karena mengabaikan saudaranya yang malang. Selanjutnya, mari beribadah sosial! (Redaksi)



# Fenomena **BERHAJI ULANG**

Oleh: Muhammad Hanifuddin, SSI., Lc.

Sudah menjadi kemakluman bahwa ibadah haji mempunyai kedudukan yang penting dalam syariat Islam. Selain menjadi salah satu rukun Islam, ibadah haji memiliki fadhilah dan hikmah yang tak terbilang. Dengan menunaikan ibadah haji, seorang muslim akan mendapatkan pengampunan dosa, dikabulkan doanya, bahkan dijanjikan surga. Tidak berlebihan jika imam al-Ghazali ketika menjelaskan fadhilah dan rahasia ibadah haji dalam *Ihya Ulum al-Din* menyebutnya sebagai ibadah penyempurna agama (Kamal al-Din).



**H**anya saja, yang perlu menjadi keprihatinan bersama ialah kecenderungan masyarakat “mengkultuskan” ibadah haji itu sendiri. Dalam artian, keutamaan dan ketakwaan seseorang diukur dari berapa banyak ia telah menunaikan ibadah haji. Lebih akut lagi, haji dan umrah berulang juga diyakini sebagai tonggak ganda pencapaian mercusuar prestis religius dan prestis sosial.

Di satu sisi, harus diakui bahwa haji berulang ternyata juga membawa dampak yang tidak sepenuhnya positif. Selain problem antrian pemberangkatan haji yang berjubel, kegembiraan haji berulang juga bisa dikategorikan sebagai tindakan kontraproduktif dalam upaya memberdayakan umat. Jika dikalkulasi secara nasional, bemilyar-milyar rupiah rela dikeluarkan oleh muslimin di Indonesia agar dapat berhaji tiap tahun atau berumrah tiap bulan. Padahal, pengentasan problem keterpurukan umat Islam, baik dalam segi kesehatan, perekonomian, dan pendidikan tentunya membutuhkan modal finansial yang tidak sedikit.

Sejenak kita lantas bertanya apakah haji berulang mempunyai justifikasi kebenaran dalam Islam? Apakah haji berulang merupakan ajaran dari Rasulullah SAW selaku

*uswatun hasanah*? Tulisan ini mencoba untuk menengok kembali suri teladan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, khususnya, dalam kaitan ketika dihadapkan pada dua pilihan: Berhaji dan berumrah berulang atau berinfak berulang?

### **Haji dan Umrah Nabi Muhammad SAW**

Sebagaimana termaktub dalam kitab *tarikh* maupun *sirah nabawiyah*, sejak ibadah haji diwajibkan pada tahun 6 H, Rasulullah SAW hanya menunaikannya satu kali yakni pada tahun 10 H. Demikian pula, Rasulullah SAW hanya melaksanakan umrah sunnah tiga kali dan umrah wajib sekali yang berbarengan dengan haji wajib pada tahun 10 H tersebut. Yang perlu dicermati ialah ternyata Rasulullah SAW tidak pernah mencontohkan praktek haji berulang meskipun kesempatan terbuka lebar. Jika dilihat dari periodisasi historis, setidaknya Rasulullah SAW mempunyai kesempatan berhaji minimal tiga kali.

Pada tahun 6 H, ibadah haji sudah diwajibkan bagi umat Islam, hanya saja Rasulullah SAW tidak pada tahun itu pula menunaikannya. Hal ini mungkin bisa dimaklumi bahwa pada tahun-tahun ini Makkah masih

dikuasai oleh kaum musyrikin. Penaklukkan Makkah (*fath makkah*) baru dicapai dua tahun setelahnya, yakni pada tanggal 12 Ramadhan 8 H. Seandainya haji berulang itu benar menjadi standar ketakwaan seseorang dan dinilai maslahat bagi umat, tentunya Rasulullah SAW akan menunaikannya tiga kali berturut-turut, yakni pada tahun 8, 9, dan 10 H. Begitu pula jika banyaknya umrah itu dinilai sebagai sesuatu yang pantas untuk diikuti oleh umat Islam, niscaya Rasulullah SAW sudah mencontohkannya.

Jika fakta suri teladan ini masih juga dielakkan dengan dalih bahwa, “Rasulullah SAW kan sudah mendapatkan jaminan terjaga dari perbuatan dosa (*ma’shum*), sedangkan kita kan tidak?” Dan sesuai dengan Hadis Nabi Muhammad SAW sendiri yang menyatakan bahwa umrah satu dan umrah berikutnya itu menjadi penghapus dosa diantara keduanya. Maka tidak ada salahnya kalau menunaikan umrah berulang kali, tiap bulan bahkan tiap minggu sekali.

Argumen semacam ini sekilas memang ada benarnya, namun jika ditelisik lebih jauh, pola pikir ini juga kurang tepat. Berkaca dalam sebuah riwayat Sahih al-Bukhari, bahwa suatu ketika Rasulullah SAW sangat marah,

hingga kemarahan beliau terlihat jelas di raut wajah. Tidak lain hal ini karena ada beberapa sahabat yang melebihi-lebihkan (*mubalaghah*) dalam beribadah, dengan tujuan agar lebih mendapatkan jaminan pahala dan ampunan. Para sahabat tersebut beralasan dan berkata kepada Rasulullah SAW: “Kita tidaklah seperti engkau ya Rasulullah, sungguh Allah telah mengampuni segala dosamu”. Mendengar perkataan ini Rasulullah SAW marah dan berkata: “Sesungguhnya yang paling takwa dan tahu dengan Allah adalah aku”.

Dalam konteks ibadah haji dan umrah, ijma’ (konsensus) ulama’ menyatakan bahwa keduanya hanya wajib ditunaikan sekali dalam seumur hidup. Hal ini sebagaimana diceritakan dalam hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim, ketika ibadah haji mulai diwajibkan kepada kaum muslimin, maka ada salah satu sahabat yang bernama al-Aqra bin Hasib *radhiyallahu ‘anhu* bertanya kepada Rasulullah SAW: “Apakah haji wajib setiap tahun ya Rasulullah?”, maka Rasulullah SAW tetap diam saja tidak menjawab pertanyaan ini, hingga setelah tiga kali pertanyaan ini diulang, Rasulullah SAW menjawab: “Seandainya aku menjawab ya, niscaya akan diwajibkan tiap tahun dan kalian tidak akan mampu atasnya.”



## Rasulullah SAW Mengutamakan Ibadah Sosial

Sementara itu, meskipun Rasulullah SAW mempunyai kesempatan haji berulang kali dan umrah ribuan kali, namun Nabi Muhammad SAW lebih mencurahkan segenap pikiran, waktu, dan harta bendanya untuk memberdayakan umat.

Setelah Nabi menetap di Madinah, sekurang-kurangnya terjadi tiga hal penting. *Pertama*, Nabi menghadapi orang-orang yang memusuhi dan memerangi beliau, maka Nabi menginfakkan hartanya untuk kepentingan *jihad fi sabilillah* melawan orang-orang itu. *Kedua*, akibat perang atau *jihad fi sabilillah* gugurlah para syuhada yang kemudian menimbulkan janda-janda dan anak-anak yatim. Maka Rasulullah SAW menginfakkan hartanya untuk menyantuni para janda, orang-orang miskin, dan anak-anak yatim. *Ketiga*, banyaknya pelajar yang menuntut ilmu dari Nabi Muhammad SAW, sementara mereka tidak punya apa-apa baik harta maupun keluarga. Mereka tinggal di satu ruangan di masjid

meskipun Rasulullah SAW mempunyai kesempatan haji berulang kali dan umrah ribuan kali, namun Nabi Muhammad SAW lebih mencurahkan segenap pikiran, waktu, dan harta bendanya untuk memberdayakan umat.

Nabawi yang disebut *al-Shuffah*. Sementara untuk keperluan makan, Nabi menganjurkan kepada para sahabat untuk menjamin pemberian makan kepada mereka. Nabi sendiri setiap hari memberikan makan kepada 70 pelajar *Shuffah*.

## Telaah Hadis Nabi SAW

Lebih lanjut, telaah hadis komparatif atas hadis-hadis yang sama-sama menjelaskan tentang pahala ibadah individual yang berupa haji dan umrah, ataupun hadis yang menjelaskan pahala keutamaan ibadah sosial, semisal menyantuni anak

yatim ataupun janda, ternyata terdapat petunjuk yang jelas dari Rasulullah SAW untuk lebih mementingkan ibadah yang berdampak luas pada kesejahteraan umat.

## Hadis tentang Keutamaan Haji dan Umrah

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَقَارَةِ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ. رواه البخاري ومسلم



Dari Abi Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, sesungguhnya Rasulullah SAW berkata: “Dari satu umrah ke umrah yang lainnya menjadi penghapus doa diantara keduanya. Dan tidak ada balasan bagi haji mabrur kecuali surga.” (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ ﷺ يَقُولُ مَنْ حَجَّ لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ. رواه البخاري

Dari Abi Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata: “Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: “Barang siapa yang berhaji karena Allah, ia tidak berkata jelek dan melakukan kefasikan, maka orang tersebut akan kembali (terampuni dosanya) seperti ia dilahirkan oleh ibunya.” (H.R. al-Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سُمِّلَ النَّبِيُّ ﷺ أَيُّ الْأَعْمَالِ أَفْضَلُ قَالَ إِيْمَانٌ

بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ بِهَذَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا قَالَ حَجَّ مَبْرُورٌ. رواه البخاري

Dari Abi Hurairah *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata: “Ditanyakan kepada Rasulullah SAW, amaliyah apakah yang lebih utama (*afdal*)?” Rasulullah SAW menjawab: “Iman kepada Allah”, kemudian ditanyakan lagi: “Lantas apalagi ya Rasulullah?”, Rasulullah SAW menjawab: “Jihad fi sabilillah”, kemudian ditanyakan lagi: “Lantas apalagi?”, Rasulullah SAW menjawab: “Haji mabrur.” (H.R. al-Bukhari)

Dari kedua hadis yang awal, Rasulullah SAW menyatakan bahwa balasan atas haji mabrur ialah terampuninya dosa dan jaminan surga. Begitu pula, umrah menjadi ibadah *washilah* penghapus dosa. Sedangkan hadis ketiga mengindikasikan keutamaan haji mabrur berada setelah iman dan jihad *fi sabilillah*.

فَلَمْ تَسْقِهِ أَمَا إِنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ وَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي.  
رواه مسلم

عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ أَنَا وَكَافُلُ  
الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا وَقَالَ يَأْضَبِعِيهِ السَّبَابَةُ  
وَالْوَسْطَى. رواه البخاري

Dari Sahl Ibn Sa'd radhiyalahu 'anhu, Rasulullah SAW berkata: "Saya dan penyantun anak yatim akan berada di surga laksana kedua jari telunjuk dan jari tengah" (H.R. al-Bukhari)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ ﷺ الشَّاعِي عَلَى  
الْأَرْمَلَةِ وَالْمُسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ  
الْقَائِمِ اللَّيْلِ الصَّائِمِ النَّهَارِ. رواه البخاري ومسلم

Dari Abi Hurairah radhiyallahu 'anhu, Nabi SAW berkata: "Orang yang berderma pada para janda dan orang miskin itu bagaikan orang yang berjihad fi sabilillah atau orang yang shalat malam dan berpuasa di siang harinya." (H.R. al-Bukhari dan Muslim)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ إِنَّ اللَّهَ  
عَزَّ وَجَلَّ يَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَا ابْنَ آدَمَ مَرَضْتُ فَلَمْ  
تَعُدْنِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَغُودُكَ وَأَنْتَ رَبُّ  
الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِي فَلَانًا مَرَضَ فَلَمْ  
تَعُدَّهُ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ يَا  
ابْنَ آدَمَ اسْتَطَعْتُمْكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي قَالَ يَا رَبِّ  
كَيْفَ أَطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ أَمَا عَلِمْتَ  
أَنَّهُ اسْتَطَعَمَكَ عَبْدِي فَلَانٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ أَمَا عَلِمْتَ  
أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذَلِكَ عِنْدِي يَا ابْنَ آدَمَ  
اسْتَسْقَيْتَكَ فَلَمْ تَسْقِي قَالَ يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيكَ  
وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِينَ قَالَ اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فَلَانٌ

Dari Abi Hurairah radhiyallahu 'anhu, Rasulullah SAW berkata: "Sungguh Allah 'azza wa jalla akan menyeru kelak di hari kiyamat: "Hai anak Adam, saya sakit, namun mengapa kalian tidak menjenguk-Ku? diantara mereka berkata: "Bagaimana aku menjenguk-Mu, padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam?," Allah menjawab: "Apakah engkau tidak mengetahui bahwa salah satu hamba-Ku sedang sakit? Seandainya engkau sudi menjenguknya, pasti engkau dapat menemui-Ku di sampingnya. Aku meminta makan kepadamu, tetapi engkau tidak memberi-Ku?," Diantara mereka berkata: "Bagaimana aku memberi-Mu makan, sedangkan engkau adalah Tuhan semesta alam?," Allah menjawab: "Apakah kamu tidak mengetahui bahwa ada hamba-Ku yang meminta makan padamu, tetapi kamu tidak memberinya, seandainya kamu memberinya, pasti akan mendapat balasan dari-Ku. Hai anak Adam, Aku meminta minuman padamu, tetapi mengapa engkau tidak memberinya?," Diantara mereka berkata: "Bagaimana mungkin aku memberikan minum pada-Mu, padahal Engkau adalah Tuhan semesta alam?," Allah menjawab: "Apakah engkau tidak mengetahui bahwa ada hamba-Ku yang meminta minum padamu, tetapi engkau tidak memberinya, seandainya engkau memberinya, pasti akan mendapatkan balasan dari-Ku." (H.R. Muslim).

Dari tiga hadis ini, jika dikomparasikan secara tekstual dengan ketiga hadis keutamaan haji di atas, setidaknya ada tiga hal yang menarik. *Pertama*, Jika balasan haji mabrur itu berupa jaminan masuk surga, maka bagi orang yang mau menyantuni anak yatim, sebagaimana dijanjikan oleh Rasulullah SAW, orang tersebut berada di surga dan berdekatan dengan beliau laksana dua jari telunjuk dan jari tengah, jadi disamping akan masuk surga, orang

berada di samping orang yang sedang sakit, orang yang sedang kelaparan, dan orang yang sedang kehausan, dengan kata lain, Allah berada di dekat orang-orang miskin dan kesusahan. Bantuan kepada orang-orang ini sangat utama seakan diibaratkan dapat menziarahi dan bertemu Allah.

Sejalan dengan pemahaman ini, kalangan fuqaha' juga telah merumuskan sebuah kaidah bahwa: المتعدي أفضل من القاصر, amaliah yang memberikan faidah bagi pelaku

Ibadah sosial itu lebih utama daripada ibadah individual. Kaidah ini mempertegas bahwa infak berulang kali bagi kemaslahatan umat itu lebih istimewa dan lebih utama daripada haji atau umrah berulang. Dari titik ini, sudikah anda mengampanyekan sebuah slogan **"Ibadah haji cukup sekali, Berinfak ribuan kali"**. Bagaimana, setujuakah anda?

tersebut juga mendapatkan kesempatan untuk berada dekat di sisi Nabi Muhammad SAW. *Kedua*, Keutamaan menyantuni janda-janda diibaratkan seperti berjihad *fi sabilillah* atau seperti orang yang beribadah shalat malam dan berpuasa di siang hari, dapat dipahami bahwa ibadah shalat malam dan berpuasa di siang harinya tentu tidak sekedar mendapat pengampunan dosa, hal ini berbeda dengan umrah. *Ketiga*, Allah *ta'ala* sebagaimana terdapat dalam hadis ketiga, dengan jelas menyatakan bahwa Allah selalu

beserta orang lain itu lebih utama daripada ibadah yang manfaatnya hanya dirasakan oleh pribadi si pelaku saja. Dengan kata lain, ibadah sosial itu lebih utama daripada ibadah individual. Kaidah ini mempertegas bahwa infak berulang kali bagi kemaslahatan umat itu lebih istimewa dan lebih utama daripada haji atau umrah berulang. Dari titik ini, sudikah anda mengampanyekan sebuah slogan **"Ibadah haji cukup sekali, Berinfak ribuan kali"**. Bagaimana, setujuakah anda?



MAKAM  
SYEKH IHSAN BIN SYEKH DAHLAN  
PENGARANG KITAB :  
“SIROJUT THOLIBIN”  
“MANAHIJUL IMDAD”  
JAMPES PUTIH GAMPENGREJO KEDIRI  
JAWA TIMUR INDONESIA

Menyusuri jalan Purwoasri – Jampes, Kediri adalah salah satu perjalanan kami setelah hari raya kemarin, tepatnya hari Sabtu 10 Agustus 2013. Sekitar Jam 10 siang, kami sudah tiba di lokasi, desa Jampes, Kediri.

Perjalanan tersebut dalam rangka menziarahi beberapa ulama Nusantara. Hari itu kami singgah di makam Syekh Ihsan bin Dahlan Jampes, ulama kenamaan dari Kediri yang terkenal tidak hanya sebagai ulama lokal saja, namun juga -lewat karangan-karangannya- beliau dikenal sebagai ulama internasional. Beliau juga dikenal sebagai ulama yang ahli di bidang Fiqh, Hadis, dan Tasawuf. Khusus yang terakhir ini beliau memiliki *masterpiece*-nya yang berjudul *Siiraj al-Thalibin*, Sebuah penjelasan atas kitab tasawuf yang disusun Imam al-Ghazali berjudul *Minhaj al-'Abidin*. *Siraj al-Thalibin* ini menjadi kitab pegangan di berbagai perguruan tinggi di berbagai Negara yang fokus mengkaji akhlak dan kesufian dalam Islam, begitu juga di pesantren-pesantren Indonesia.

# Syekh Ihsan Jampes; Ulama Nusantara Kelas Dunia

Oleh: Muhammad Masrur Irsyadi

## Profil Syaikh Ihsan Jampes

Nama beliau, terutama dalam dunia pesantren sudah dikenal dan telah banyak ditulis baik di media cetak maupun elektronik. Ulama kelahiran dusun Jampes, desa Putih, kecamatan Gempengrejo, Kediri ini bernama lengkap Ihsan bin Muhammad Dahlan. Putra dari Kyai Dahlan bin Saleh dan Nyai Isti'anah, seorang ulama di Gampangrejo Kediri. Sang kakek, Kyai Saleh adalah ulama asal Bogor Jawa Barat, yang menghabiskan hidupnya belajar di pesantren di Jawa Timur, hingga menjadi penduduk setempat dan menikah dengan putri seorang ulama dari Trenggalek yang melahirkan Mubari, alias Kyai Dahlan.<sup>1</sup> Sementara itu, Nyai Isti'anah adalah putri dari KH. Mesir putra K. Yahuda, seorang ulama sakti mandraguna dari Lorog Pacitan, yang jika urutan nasabnya diteruskan akan sampai pada Panembahan Senapati, pendiri Kerajaan Mataram pada abad ke-16. Itu dari jalur ayah. Adapun dari jalur ibu, Ny. Isti'anah adalah cicit dari Syaikh Hasan Besari, seorang tokoh masyhur dari Tegalsari Ponorogo yang masih keturunan Sunan Ampel Surabaya ini sebelumnya mempunyai nama kecil Bakri.<sup>2</sup>

Ia mempunyai beberapa kebiasaan yang menimbulkan kerisauan dan tidak lazim



dilakukan oleh seorang yang hidup di dunia pesantren. Pertama, ia adalah orang yang sangat menggemari wayang, baik sang dalang sudah mahir maupun pemula. Sampai suatu saat ia pernah berdebat karena menegur sang dalang yang melakukan pertunjukan keluar dari “pakem” yang ada. Kedua, ia sering mendatangi dan ikut serta dalam perjudian. Memang, pada prakteknya yang dilakukan Bakri kecil saat itu menjadikan para bandar judi kapok hingga suatu ketika ibunya Ny. Isti'anah mengajaknya ke makam leluhurnya, K. Yahuda di Lorog, Pacitan, untuk

mendoakan tingkah laku anaknya. Konon, setelah itu Bakri kecil dimimpikan oleh K. Yahuda dan meminta Bakri untuk berhenti berjudi. Namun, Bakri kecil tetap “ngeyel” hingga K. Yahuda bersikap tegas, dengan melempar batu besar ke kepalanya hingga berantakan. Mimpi itu sontak, menyentak Bakri dan membuatnya tersadar dan sejak saat itu ia banyak melakukan penyendirian dan perenungan.

### Perjalanan Keilmuan

Sejak mengalami mimpi tersebut, ia banyak melakukan perjalanan mencari ilmu (walaupun sejak awal ia sudah dikenal sebagai anak yang cerdas dan rajin membaca). Ia melakukan pengembaraan dari satu pesantren ke pesantren lain, diantaranya: Pesantren Bendo, Kediri asuhan sang paman, K.H. Khozin; Pesantren Jamseran, Solo; Pesantren asuhan K.H. Dahlan,<sup>3</sup> Semarang; Pesantren Mangkang, Semarang; Pesantren Punduh, Magelang; Pesanten Gondanglegi, Nganjuk; hingga Pesantren Bangkalan, Madura asuhan ‘Guru Para Ulama’, K.H. Kholil.

Hal yang menarik dari setiap masa belajar di pesantren tersebut, ia tidak membutuhkan waktu yang lama, hanya berkisar 2 minggu sampai 1 tahun saja. Dan ia mendatangi satu pesantren hanya

Selain membina pendidikan di Pesantren, beliau masih sempat menulis, ilmu – ilmu yang terdapat dalam khazanah keilmuan pesantren, diantaranya Fiqh, Tasawuf, Falak, dan sebagainya.

untuk mendalami ilmu-ilmu tertentu. Setelah itu berpindah ke pesantren lain dan melakukan *istifadah* (mengambil manfaat) dari setiap dari pesantren tempat ia belajar. Di sisi lain, beliau selalu menutupi identitasnya sebagai anak Kyai Dahlan dan enggan dipanggil “Gus” (panggilan santun dan takzim kepada putra kyai). Bahkan, ia akan segera pergi jika identitasnya itu diketahui.

### Karir dan Keilmuan

Setelah wafatnya sang ayah, K.H. Dahlan pada tahun 1932, kepemimpinan Pesantren Jampes dipercayakan kepada Syekh Ihsan, setelah amanat itu dipegang oleh K.H. Kholil, adik sang ayah selama lebih kurang 4 tahun. Sejak itulah ia mulai mengelola pesantren. Pada masa ini, Pesantren Jampes mengalami perkembangan, mulai dari jumlah santri dari  $\pm 150$  orang hingga menjadi  $\pm 1000$



orang yang menyebabkan pesantren melakukan perluasan sebesar 1,5 hektar. Lebih dari itu, di awal zaman pendudukan Jepang beliau mendirikan Madrasah Miftahul Huda dengan materi yang semakin terkonsep dan terjadwal.

Selain membina pendidikan di Pesantren, beliau masih sempat menulis ilmu - ilmu yang terdapat dalam khazanah keilmuan pesantren, diantaranya Fiqh, Tasawuf, Falak, dan sebagainya. Beberapa karya yang dihasilkan, diantaranya:

1. *Tashrih al-'Ibarat*, kitab yang menjelaskan ilmu Falak. Kitab ini juga merupakan *syarh* (penjelasan) dari kitab *Natijah al-Miqat* yang disusun oleh K.H. Ahmad Dahlan, dari Semarang.
2. *Manahij al-Imdad*, sebuah *syarh* dari kitab *Irsyād al-'Ibād* yang disusun Syaikh Zainudin al-

Malibari. kitab ini berisi tentang penjelasan masalah-masalah Fiqh.

3. *Irsyad al-Ikhwān fi Bayān al-Qahwah wa ad-Dukhān*. Kitab ini disusun dengan model bait-bait syair (*mandzumah*). Kitab ini, melakukan pembahasan tetap perbedaan pendapat tentang status hukum kopi dan rokok, yang populer dikonsumsi masyarakat nusantara.
4. *Siraj al-Thalibin*, sebuah *syarh* atas kitab tasawuf yang disusun Imam al-Ghazali, *Minhaj al-'Abidin*. Kitab yang terakhir ini, banyak dipakai di pesantren-pesantren Indonesia, bahkan kitab ini tersebar di negara Timur Tengah saat dicetak oleh sebuah percetakan terkenal di Mesir, Dar al-Bab al-Halabi.<sup>4</sup> Bahkan, Raja Faruq saat itu pernah datang khusus ke Jampes, Kediri untuk meminta Syekh Ihsan Jampes, mengajarkan

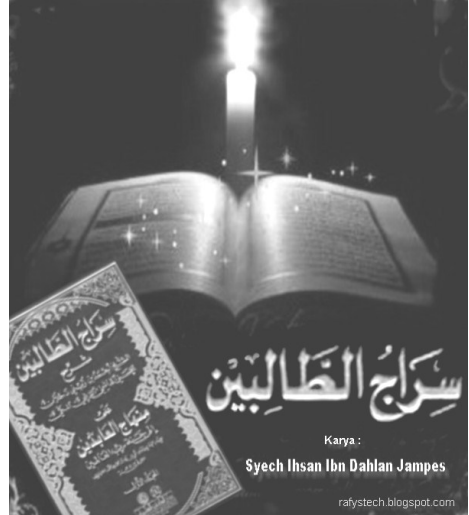
kitabnya di Mesir. Namun, permintaan itu ditolak oleh beliau karena ia tetap ingin mengajar di Jampes dan melayani masyarakat.

### Para Murid dan Akhir Hayatnya

Beliau wafat pada hari Senin 25 Dzul-Hijjah 1371 H atau September 1952 di usia 51 tahun. Beliau meninggalkan Pesantren dengan ribuan santri, serta seorang istri dan delapan orang anak. Warisan yang paling berharga tidak lain hanyalah kedalaman ilmunya, baik yang diajarkan kepada para murid, maupun yang dituliskan dalam bentuk kitab-kitab yang mempunyai penjelasan sangat mendalam, meskipun ditulis di masa muda.

Beberapa murid Syaikh Ihsan, yang mewarisi dan meneruskan perjuangannya dalam berdakwah melalui pesantren adalah: Kiai Soim, pengasuh pesantren di Tangir, Tuban; K.H. Zubaidi, pengasuh pesantren di Manten, Blitar; K.H. Mustholih di Kesugihan, Cilacap; K.H. Busyairi, Sampang, Madura; Kyai Hambali, Plumbon, Cirebon; dan Kyai Khozin, Tegal.

1. Dikutip dari: "Ensiklopedia Ulama Nusantara" oleh H.M. Bibit Suprpto. Diterbitkan oleh Gelegar Media Indonesia, Jakarta, hal. 407



2. Dalam cerita dan buku lain, disebutkan bahwa ia juga bernama Bahrul Ulum. Lihat: "Ensiklopedia Ulama Nusantara", hal. 408
3. Dari beliauulah, ia mengaji ilmu Falak selama 20 hari. Dan ia, juga telah menyarah-kan kitab gurunya yang berjudul *Tashrih al-Ibarat*
4. Menurut H.M. Bibit Suprpto, pada awalnya *Siraj al-Tholibin* dicetak oleh Syirkah al-Nabhan, di Surabaya dengan pengarang ditulis Syekh Ihsan bin Dahlan al-Jamfasi (Jampes). Kitab ini, sampai hari ini tetap beredar di pesantren – pesantren di Indonesia. Kemudian, tak lama berselang kitab ini dicetak juga oleh penerbit Mesir, Mustafa al-Bab al-Halabi kemudian disusul oleh Darul Fikr, Beirut. Namun, belakangan ini muncul cetakan terbaru dari kitab tersebut, yang diterbitkan oleh *Dar al-Kutub al-Ilmiyah*, Beirut pimpinan Muhammad Ali Baidhun yang melakukan kekeliruan dalam penulisan nama penyusun, yaitu dengan nama Syekh Ahmad Zaini Dahlan, ulama Mekkah di abad ke-18. Hal ini, segera disikapi oleh Pengurus Cabang Istimewa NU Lebanon, dengan mengutus beberapa orang untuk melakukan klarifikasi pada tanggal 11 September 2009. Mereka, diterima langsung oleh Direktur *Dar al-Kutub al-Ilmiyah*, dan bertanggung jawab atas kesalahan ini serta memohon maaf terutama kepada pihak terkait, seperti keturunan Syekh Ihsan dan Nahdhatul Ulama. (disarikan dari NU Online, versi Arab)

# Kurban Diganti Uang

## Pertanyaan:

Saat ini banyak orang yang lebih membutuhkan uang daripada daging kurban. Bahkan sebagian fakir miskin menjual daging kurbannya agar mendapat uang. Pertanyaannya, bolehkah ibadah kurban diganti dengan uang?

**Hamba Allah  
Gresik**

## Jawaban:

Melihat fenomena pembagian daging kurban Idul Adha 1433 H ini, banyak orang bertanya, “Bolehkah ibadah kurban diganti dengan uang?” Karena, menurut mereka, banyak orang fakir miskin yang menerima daging kurban, kemudian mereka menjualnya dengan harga yang sangat murah.

Bahkan, banyak di antara mereka yang tidak dapat memasak daging kurban itu karena mereka tidak memiliki alat memasak, bahkan tidak memiliki rumah. Apakah tidak lebih bermanfaat apabila uang yang dipakai untuk membeli hewan kurban itu diberikan langsung saja kepada fakir miskin? Pertanyaan seperti ini ternyata sering muncul setiap Hari Raya Idul Adha sejak beberapa tahun yang lalu.

Tampaknya, para ulama tidak membicarakan masalah kebolehan mengganti kurban

dengan uang karena ibadah kurban maupun berinfak dengan uang seharga binatang kurban itu hukumnya tidak wajib. Apabila ada orang yang tidak berkurban dan tidak menggantinya dengan ibadah lain, dia tidak berdosa. Adapun yang diperselisihkan oleh para ulama adalah mana yang lebih afdal antara beribadah kurban, menyembelih binatang ternak, serta berinfak atau bersedekah dengan uang seharga binatang yang dikurbankan itu.

Sebagai sebuah ritual ibadah, kurban tentu tidak dapat diganti dengan yang lain karena kurban adalah penyembelihan binatang dengan ketentuan khusus. Apabila ada orang yang tidak menyembelih binatang pada Hari Raya Idul Adha atau hari-hari *Tasyriq* maka ia berarti tidak berkurban. Berinfak dengan uang seharga binatang kurban itu namanya infak, bukan kurban.

Ternyata, sejak masa sahabat, para ulama sudah berbeda pendapat mana yang lebih utama antara beribadah kurban dan menyembelih binatang serta berinfak kepada fakir miskin seharga binatang yang dikurbankan itu. Di kalangan para sahabat, ada dua aliran, yaitu aliran tekstual dan aliran kontekstual.

Aliran tekstual adalah

memahami teks-teks agama sesuai dengan yang tertulis dalam teks tersebut, sementara aliran kontekstual adalah memahami agama dengan melihat kepada makna dan tujuan daripada teks-teks tersebut. Dengan kata lain, aliran tekstual adalah memahami apa yang tersurat, sementara aliran kontekstual adalah memahami apa yang tersirat.

Tokoh aliran tekstual di kalangan sahabat Nabi SAW adalah Sayyidina Abdullah bin Umar RA, sementara tokoh aliran kontekstual adalah istri Nabi Muhammad SAW, Umm al-Mu'minin Aisyah RA dan muazin Nabi yaitu Bilal bin Rabah RA. Abdullah bin Umar selalu melakukan apa yang dilakukan Rasulullah SAW, bahkan apabila Nabi SAW berteduh di bawah pohon atau duduk di atas sebuah batu.

Pengikut aliran tekstual cenderung ingin mengikuti perilaku Rasulullah SAW sesuai apa adanya tanpa mencari maksud dan makna filosofisnya. Sementara, pengikut aliran kontekstual cenderung lebih mengembangkan perintah-perintah agama itu dengan konteks kekinian.

Dalam masalah kurban diganti dengan uang, Imam Ibnu Qudamah dalam kitabnya, *Al-Mughni* (XIII/123), meriwayatkan pendapat Umm al-Mu'minin Aisyah yang mengatakan, “Aku lebih senang menyedekahkan cincinku ini daripada menyembelih seribu binatang sebagai hadiah bagi warga Makkah.” Sementara, muazin

Nabi SAW, Bilal bin Rabah, mengatakan, “Aku tidak peduli kendati kurbanku hanya seekor ayam jantan karena aku lebih menyukai untuk menginfakkan dana kurban itu kepada anak yatim yang kelaparan daripada menyembelih binatang.”

Pendapat Bilal dan Aisyah ini kemudian diikuti oleh ulama dari kalangan Tabiin, al-Sya'bi, dan murid Imam al-Syafi'i, Imam Abu Tsaur. Sementara, Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Ibnu Qudamah dari Mazhab Hanbali lebih suka untuk mengikuti aliran tekstual. Alasannya karena Nabi SAW sendiri dan para khalifah sesudahnya menyembelih binatang kurban.

Mereka mengatakan bahwa “Seandainya bersedekah atau berinfak dengan uang seharga binatang kurban itu lebih utama daripada menyembelih binatang kurban itu sendiri, tentulah Nabi SAW dan para khalifah tidak menyembelih kurban, tetapi berinfak dengan uang tersebut.”

Apabila kita melihat keutamaan berkorban dan keutamaan berinfak, misalnya, menanggung anak yatim maka keutamaan menanggung anak yatim jauh lebih unggul daripada keutamaan berkorban. Sejauh ini, tidak ada hadis sahih yang menyatakan dengan jelas bahwa orang yang berkorban akan dibalas dengan surga.

Memang ada hadis tentang keutamaan berkorban, tetapi tidak menyebutkan secara jelas tentang surga. Sementara, Nabi SAW

menyatakan dengan tegas dalam hadis yang sangat sahih bahwa penanggung anak yatim akan tinggal di surga bersama Nabi satu level tidak terpisah.

Karena itu, apabila kita melihat keutamaan seperti itu, pendapat Aisyah dan Bilal layak diunggulkan. Kendati demikian, beribadah dengan menyembelih binatang kurban tidak boleh dihilangkan. Ini dikarenakan, ibadah kurban di samping memiliki aspek sosial, juga memiliki aspek ibadah dan akidah.

Kurban adalah simbol dari loyalitas mutlak kepada Allah SWT dan pembasmian akidah jahiliah, di samping sebagai ibadah sosial. Apabila simbol ini dihilangkan maka makna-makna filosofis yang terkandung dalam ibadah kurban akan ikut hilang.

Karena itu, beribadah dengan menyembelih binatang kurban adalah bagus, bersedekah dengan uang seharga binatang kurban juga bagus. Adapun dalam konteks *Id al-Adha*, maka berkorban lebih bagus dan afdal dari pada infak biasa atau sejenisnya. Setelah moment tersebut berlalu, maka bersedekah dan menyantuni anak yatim sangat dianjurkan. *Wallahu a'lam.*

---

## Memotong Rambut Hewan Kurban

### Pertanyaan :

Bapak Kiai yang terhormat, apakah hukum memotong rambut hewan yang hendak disembelih untuk ibadah kurban? Apabila hewan kurban itu dipotong rambutnya sebelum ia disembelih, apakah ibadah kurbannya sah? Mohon penjelasannya dan terima kasih. Wassalam.

Nurrahman  
Bekasi Jawa Barat

### Jawaban :

Bapak Nurrahman yang baik di Bekasi. Para ulama' berbeda pendapat tentang memotong rambut atau bulu hewan kurban sebelum disembelih. Dalam hadist shahih riwayat Imam Muslim Nabi SAW. bersabda :

وَإِذَا دَخَلَ الْعُشْرُ وَأَرَادَ أَحَدُكُمْ أَنْ يَصْحِي فَلَا يَأْخُذُ مِنْ شَعْرِهِ وَلَا مِنْ أَطْفَارِهِ شَيْئًا حَتَّى يَصْحِي  
(رواه مسلم)

“Apabila sudah masuk sepuluh hari pertama Dzulhijjah, dan salah seorang di antara kamu hendak berkorban, maka janganlah ia mengambil **rambutnya** dan **kukunya** sedikit pun sampai dia menyembelih”. (HR. Imam Muslim)

Para ulama’ berbeda pendapat dalam memahami kata “**nya**” dalam kalimat **rambutnya** dan **kukunya**. Kata “**nya**” di situ kembali ke pekurban atau hewan kurban. Bagi yang memahami bahwa “**nya**” itu kembali ke pekurban, maka ia berpendapat bahwa pekurban tidak boleh memotong rambut dan kukunya sendiri sampai ia menyembelih hewan kurban. Sementara yang memahami bahwa “**nya**” itu kembali kepada hewan kurban, maka ia berpendapat bulu atau rambut dan kuku hewan kurban tidak boleh dipotong sampai ia disembelih.

Apabila kita memadukan Hadis itu dengan Hadis lain yang maknanya bahwa bulu dan kuku hewan kurban itu akan menjadi saksi pada hari kiamat, maka pendapat yang unggul (rajih) insya Allah pendapat yang mengatakan bahwa yang tidak boleh dipotong itu adalah rambut dan kuku hewan kurban. Hadis itu adalah sabda nabi SAW :

مَا عَمِلَ آدَمِيُّ مِنْ عَمَلٍ يَوْمَ النَّحْرِ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ إِهْرَاقِ الدَّمِ إِنَّمَا لَتَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِقُرُونِهَا وَأَشْعَارِهَا وَأَظْلَافِهَا وَأَنَّ الدَّمَ لَيَقَعُ مِنَ اللَّهِ بِمَكَانٍ قَبْلَ أَنْ يَقَعَ مِنَ الْأَرْضِ فَطَيَّبُوا بِهَا نَفْسًا. (رواه الترمذي وقال : حسن)

“Tidak ada amal anak adam pada hari Nahr yang paling dicintai oleh Allah selain menumpahkan darah. Dan hewan yang ditumpahkan darahnya itu akan datang pada hari kiamat dengan kuku, rambut, dan teracaknya. Dan darahnya akan jatuh di suatu tempat di sisi Allah sebelum ia jatuh di tanah. Maka berbaiklah jiwa kamu kepadanya”

Sementara hewan yang dipotong rambutnya sebelum disembelih, selagi memenuhi syarat kurban, maka kurbannya tetap sah. Hanya saja rambut atau bulu yang dipotong itu tidak akan menjadi saksi pada hari kiamat. Bahkan menurut hadis riwayat Imam Ibnu Majah, setiap helai rambut hewan kurban akan diganti dengan satu kebajikan.

Itulah pendapat para ulama’, dan kita hormati perbedaan itu selama lahir dari proses ijtihad. Wallahu al-Muwaaffiq.

# SELAMAT HARI RAYA IDUL ADHA 1434 H

Dr. Ali Nurdin, MA;

# Pencetus Nama Darus-Sunnah

Darus-Sunnah telah menjadi pesantren berkelas internasional dengan nama panjang Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences. Mungkin pembaca bertanya-tanya, siapakah yang mengusulkan penggunaan nama tersebut?

**D**alam penelusuran Nabawi, ternyata pencetus nama itu bukan orang sembarangan. Beliau sekarang menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan Institut PTIQ Jakarta dan anggota Lajnah Tashih Al-Quran Kementerian Agama RI. Adalah Dr. Ali Nurdin, MA yang mencetuskan nama itu. Berikut hasil wawancara Nabawi dengan beliau beberapa waktu lalu.

Pria kelahiran 26 Juni 1970 ini, merupakan santri pertama Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA. Ketika kami temui di Institut PTIQ tanggal 29 Agustus 2013 pukul 11.30 WIB, ia banyak menceritakan tentang dirinya. Pertama ia buka dengan pengalamannya di Darus-Sunnah yang penuh warna. Siapa sangka, ternyata nama Darus-Sunnah diberikan olehnya, orang yang tadinya tidak sengaja mengaji bersama KH. Ali Mustafa Yaqub. "Waktu itu, ada kawan saya Saefudin membawa kitab, lalu saya tanya dia, kemana Din? Dia bilang mau ngaji. Lalu saya pun mengikutinya," ujarnya sambil tersenyum memperlihatkan wajah ceria. Memang tak ada yang tak luput di dunia ini dari kehendak Yang Maha Kuasa. Termasuk keikutsertaan Pak Ali Nurdin bersama dua temannya (Ahmad Saefudin dan Khoirul Manan) untuk mengaji bersama KH. Ali Mustafa Yaqub, seminggu sekali setiap hari

selasa dengan sistem sorogan.

Ayah dari dua anak ini, mengawali masa pendidikannya mulai dari MI sampai MAN di Boyolali, yang bertepatan dengan tempat kelahirannya. Kemudian ia melanjutkan kuliah S1 di PTIQ, lalu sebagai pamungkas ia melanjutkan S2 dan S3 di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain mengenyam pendidikan formal, ia mempunyai pengalaman menimba ilmu di pesantren, diantaranya Pesantren Tahfiz al-Qur'an Sunan Pandanaran Yogyakarta dan tentu saja di Darus-Sunnah tercinta.

Kalau bicara soal pengalaman, tentu sudah tidak diragukan lagi. Apalagi pengalamannya di Darus-Sunnah, yang tidak ia dapat dari manapun. Berkat kasih sayang KH. Ali Mustafa Yaqub yang tak terhingga kepada setiap muridnya, membuat Sang Pencetus nama Darus-Sunnah ini menjadi sukses seperti sekarang ini. "Keadaan saya sekarang ini syari'atnya berkat mengaji di Darus-Sunnah," tegasnya membelah suasana menjadi sunyi dengan tatapan matanya yang dalam, menandai keseriusan dari apa yang ia ucapkan. Baginya Darus-Sunnah adalah istananya di dunia. Ia pun mengatakan bahwa sistem yang digunakan Darus-Sunnah dalam proses belajar mengajar sangatlah efektif. Kalaupun ada celah, itu hanya

konsekuensi dari sistem, bukan kekurangan, karena tak akan ada yang sempurna di dunia ini.

Banyak ilmu berharga yang tak terhitung, yang ia dapatkan selama mengaji di Darus-Sunnah. "Pada dasarnya setiap Pesantren punya kelebihan dalam sistemnya masing-masing, sama halnya dengan Darus-Sunnah ini, karena di sini tidak hanya tempat untuk melatih kecerdasan intelektual, tapi juga melatih kecerdasan spiritual yang mendalam, dimana kita diajarkan bagaimana mengamalkan ilmu yang kita miliki dengan baik dan benar," jelasnya kepada kami. "Kalau di pesantren itu prinsipnya kita mengetahui sedikit hal tapi mendalam, beda dengan di kampus, kita mengetahui banyak hal tapi tidak mendalam. Jadi saya tidak melihat itu bukanlah sebuah kekurangan di Darus-Sunnah, melainkan sebuah konsekuensi dari sistem yang dipakai" tambahnya dengan nada semangat.

Setelah sekian lama membicarakan tentang pengalamannya di Darus-Sunnah. Ia pun beranjak kepada kesibukan atau kegiatan yang ia jalani sekarang ini, diantaranya ialah sebagai Dosen dan Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan Institut PTIQ Jakarta, Anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Kementerian Agama RI Sejak 2002, Anggota Tim Tafsir

Tematik Kementerian Agama, Anggota Dewan Pakar Pusat Studi al-Qur'an Sejak 2007, Pengasuh Kajian Tafsir di Berbagai Tempat, Pengasuh Rumah Tahfiz dan aktifitas lain. Di tengah-tengah kesibukannya yang padat, ia masih menyempatkan diri untuk membuka rumah tahfiz di rumahnya dan juga melenturkan jari-jemarinya untuk menulis buku yang sudah berjumlah 11 buku mulai tahun 2004 sampai sekarang. Sebagai manusia biasa yang tak luput dari dosa, ia sangat bersyukur dengan segala karunia yang telah Allah berikan kepadanya.

Mendengar kesuksesan hidupnya sekarang ini, kami pun bertanya siapa sosok yang memberinya motivasi dan inspirasi dalam hidupnya. "Secara umum saya bagi menjadi dua, ada yang langsung dan tidak langsung. Pertama yang langsung, sudah pasti orang tua saya ada dalam urutan pertama, tepatnya almarhum ayah saya. Beliau sangat memotivasi saya untuk terus yakin menjalani kehidupan ini. Lalu guru-guru saya di pesantren tahfiz, meski saya hanya *nyantri* selama dua tahun, tapi setiap nasihat mereka selalu membekas di hati saya. Ketiga tentu saja Pak Kiai Ali Mustafa, beliau mengajarkan saya bagaimana cara untuk istiqamah dalam setiap hal. Sedangkan yang

tidak langsung, saya kira semua orang yang saya sayangi dan menyayangi saya,” jawabnya dengan gamblang.

Sebagai pamungkas, kami meminta pesan kepadanya untuk para mahasiswa Darus-Sunnah dan semua orang agar bisa menjalani kehidupan ini dengan baik. Ia pun langsung membacakan ayat suci al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 45:

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَأِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ

*Artinya: "Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu."*

"Siapa pun yang menggunakan ayat ini, ia pasti akan sukses. Karena dalam ayat tersebut terkandung tiga formula. Pertama keyakinan, jadi kita harus yakin di manapun dan kapanpun kita berada. Kedua Sabar, maksudnya adalah usaha "DO THE BEST", sekecil apapun kita harus melakukan yang terbaik. Ketiga do'a, dan kekuatan do'a muncul jika kita istiqomah. Jika kita menggunakan ketiga formula ini (Yakin, Usaha, Do'a) kita pasti berhasil!" jawabnya dengan yakin.

Sebelum pamit, sejenak terbesit pertanyaan baru dibenak kami, "Kapan Bapak ini beristirahat? Lalu bagaimana Bapak memanfaatkan waktu

"Siapa pun yang menggunakan ayat ini, ia pasti akan sukses.

Karena dalam ayat tersebut terkandung tiga formula.

Pertama keyakinan, jadi kita harus yakin di manapun dan kapanpun kita berada. Kedua Sabar, maksudnya adalah usaha "DO THE BEST", sekecil apapun kita harus melakukan yang terbaik. Ketiga do'a, tapi kekuatan do'a muncul jika kita istiqomah."

luang? Kalaupun ada yang namanya waktu luang, pasti sangatlah singkat bahkan tak cukup hanya untuk menunggu kemacetan Ibu Kota?". "Ya, memang benar, saya hampir tak ada waktu luang. Kalaupun ada saya langsung menggunakannya untuk istirahat. Jadi kasihan dengan anak-anak saya yang jarang bertemu dengan saya. Tapi akhir-akhir ini saya sedang merencanakan bagaimana menghabiskan waktu bersama keluarga. Di samping itu saya juga penggila sepak bola. Dan grup yang paling saya sukai adalah Barcelona!" jawabnya ceria menutup merbincangan kami.

Siapa sangka, seseorang yang sekaliber beliau masih bisa menyempatkan waktu menonton dan mendukung tim sepak bola kesukaannya "BARCELONA". Dan hal itu yang sangat



■ Khutbah

# Memahami Makna Idul Adha

Oleh: **Muhammad Romli, Lc.**

*Dosen Darus-Sunnah*

*International Institute for Hadith Sciences*

**I***dul Adha*, kalimat ini terdiri dari dua suku kata, yaitu *ied* yang artinya hari raya, dan *adha* yang artinya menyembelih hewan. Jadi *Idul Adha* adalah hari raya dimana umat muslim ber*udhiyah* (menyembelih hewan), alasan penamaan ini antara lain karena pada waktu itu disyariatkan kepada seluruh umat muslim bagi yang mampu untuk menyembelih binatang berupa hewan kambing, sapi maupun unta sebagai sarana untuk lebih dekat dengan Allah dan sebagai wujud kepatuhan dan ketaatan kepada-Nya. Rasulullah SAW bersabda: *"Hari raya fitrah ('Idul Fitri) adalah pada hari manusia berbuka menyudahi puasa Ramadan. Sedangkan hari raya Adha ('Idul Adha) adalah pada hari manusia ber-udhiyah (menyembelih hewan)".* (HR. Tirmizi).

Anjuran untuk melakukan penyembelihan hewan kurban itu bermula pada zaman nabi Ibrahim *Alaih as-Salam*. Sebagaimana yang telah Allahabadikan dalam al-Qur'an Surat as-Shaffat ayat: 102-107, dimana pada waktu itu Allah memerintahkan kepada Nabi Ibrahim AS untuk menyembelih putra terkasihnya Isma'il *Alaih as-Salam*, dan dengan rasa sabar Nabi Isma'il pun menyanggupi perintah Allah sebagai wujud ketaatan dan kepatuhan kepada Allah.

Padahal jika dikaji dalam konteks sejarah, peristiwa ini memberikan kesan yang mendalam bagi kita. Betapa tidak. Nabi Ibrahim yang telah menunggu kehadiran buah hati selama bertahun-tahun ternyata diuji Allah untuk menyembelih putranya sendiri. Nabi Ibrahim dituntut untuk memilih



antara melaksanakan perintah Allah atau mempertahankan buah hati dengan konsekuensi tidak mengindahkan perintah-Nya. Sebuah pilihan yang cukup dilematis. Namun karena didasari ketakwaan yang kuat, perintah Tuhanpun dilaksanakan. Dan pada akhirnya, Nabi Ismail tidak jadi disembelih dengan digantikan seekor domba. Legenda mengharukan ini diabadikan dalam al-Qur'an Surat as-Shaffat ayat 102-107.

Kisah tersebut merupakan potret puncak kepatuhan seorang hamba kepada Tuhannya. Nabi Ibrahim mencintai Allah melebihi segalanya, termasuk darah dagingnya sendiri. Kecintaan Nabi Ibrahim terhadap putra kesayangannya tidak menghalangi ketaatan kepada Allah. Model ketakwaan Nabi Ibrahim ini patut untuk kita teladani.

Kisah di atas menunjukkan betapa pentingnya bagi kaum muslimin yg mampu untuk menyembelih kurban pada saat *Idul Adha*, sebagai wujud kepatuhan terhadap Allah *ta'ala*. Dalam al-Qur'an ditegaskan, "*Dan bagi tiap-*

*tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)"* [QS. Al Hajj : 34]

Dalam sebuah hadis ditegaskan; Dari Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda: "*Siapa yang mendapati dirinya dalam keadaan lapang, lalu ia tidak berkurban, maka janganlah ia mendekati tempat shalat led kami.*" [HR. Ahmad dan Ibnu Majah].

Selain Allah memerintahkan untuk berkurban, Allah juga menyediakan keistimewaan-keistimewaan yang akan diberikan kepada yang melaksanakannya, diantaranya sebagaimana yang telah tertera dalam hadis, *Dari Zaid ibn Arqam, ia berkata: "Wahai Rasulullah SAW, apakah kurban itu?" Rasulullah menjawab: "Kurban adalah sunnahnya bapak kalian, Nabi Ibrahim."* Mereka menjawab: "*Apa keutamaan yang kami akan peroleh dengan kurban itu?" Rasulullah menjawab: "Setiap satu helai rambutnya adalah satu kebaikan.*

*"Mereka menjawab: "Kalau bulu-bulunya?" Rasulullah menjawab: "Setiap satu helai bulunya juga satu kebaikan." [HR. Ahmad dan ibn Majah].*

Dalam Hadis lain ditegaskan pula; Dari Aisyah RA, Rasulullah SAW bersabda: *"Tidak ada amalan anak cucu Adam pada hari raya kurban yang lebih disukai Allah melebihi dari mengucurkan darah (menyembelih hewan kurban), sesungguhnya pada hari kiamat nanti hewan-hewan tersebut akan datang lengkap dengan tanduk-tanduknya, kuku-kukunya, dan bulu-bulunya. Sesungguhnya darahnya akan sampai kepada Allah – sebagai kurban– di manapun hewan itu disembelih sebelum darahnya sampai ke tanah, maka ikhlaskanlah menyembelihnya."* [HR. Ibn Majah dan Imam at-Tirmidzi. At-Tirmidzi menyatakan: Hadits ini adalah *Hasan Gharib*].

Dengan demikian, setiap muslim yang lapang hendaknya berkurban. Karena telah menjadi kewajiban sebagaimana perintah Allah dalam al-Quran Surat al-Kautsar, "Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkurbanlah." [QS. Al Kautsar : 2]

*Idul Adha* memiliki makna yang penting dalam kehidupan. Makna ini perlu kita renungkan dalam-dalam dan selalu kita kaji ulang agar kita lulus dari berbagai cobaan Allah. Makna *Idul Adha* tersebut perlunya kesabaran dan keikhlasan dalam ketaatan kepada Allah, karena pada hakikatnya setiap rizki yang Allah beri akan diuji. Termasuk harta yang kita miliki, kita harus Menyadari kembali bahwa segala nikmat yang diberikan Allah pada hakikatnya adalah sebagai cobaan atau ujian. Apabila nikmat itu diminta kembali oleh yang memberi, maka manusia tidak dapat berbuat apa-apa. Hari ini jadi konglomerat, esok bisa jadi melarat dengan hutang bertumpuk jadi karat. Sekarang berkuasa, lusa bisa jadi hina tersia-sia oleh massa. Kemaren jadi kepala kantor dengan mobil Timor, entah kapan, mungkin bisa jadi bahan humor karena naik sepeda bocor. Sedang nikmat yang berupa harta, hendaknya kita ikhlas untuk berinfak di jalan Allah, seperti untuk *ber-udhiyah* (berkurban). *Wallahu A'lam bi al-Showab.*

## Kiai RASIMIN dan IBADAH HAJI

**K**iai Ahmad Muhammad Rasimin adalah satu nama yang mungkin tidak familiar di kalangan kita. Akan tetapi di balik ketidakterkenalan beliau tersimpan sebuah nilai yang patut menjadi pelajaran bagi kita dan masyarakat pada umumnya.

Kisah ini dipetik dari pengalaman kami ketika suatu hari diundang untuk berkhutbah di salah satu masjid di suatu kampung yang dikenal dengan nama Kampung Jaha, yang berjarak sekitar 4 kilometer selatan Anyer, Cilegon. Sebelum berkhutbah kami diminta untuk memberikan ceramah

selama kurang lebih 20 menit dengan menggunakan pengeras suara. Kemudian kami diminta untuk membaca teks khutbah yang berbahasa Arab selama 5 menit dengan tanpa pengeras suara. Setelah itu kami makan siang di kediaman Kiai Rasimin.

Kiai Ahmad Muhammad Rasimin adalah seorang Kiai yang mengasuh sebuah pesantren salaf di kampung Jaha. Beliau adalah orang yang sangat sederhana. Itu terlihat dari kediaman beliau yang hanya terbuat dari bilik-bilik bambu yang bahkan tidak lebih bagus daripada bilik-bilik yang ditempati santri-santrinya. Di kediamannya juga tidak



terlihat adanya kendaraan bermotor, apalagi mobil!

Para santri tinggal di gubuk-gubuk yang terbuat dari bambu. Antara pesantren putera dan puteri dipisah oleh satu sungai kecil. Santri putera mandi di kolam yang dialiri sungai tadi, sedangkan santri puteri mandi di kamar mandi milik masjid kampung.

Kiai Rasimin adalah sosok Kiai yang sangat tawadhu'. Suatu hari beliau diminta oleh Walikota Cilegon pada waktu itu untuk menunaikan ibadah haji, karena Kiai Rasimin belum pernah sama sekali menunaikan rukun Islam yang kelima itu. Pada waktu itu biaya haji

sebesar tujuh juta rupiah. Akan tetapi tawaran tersebut beliau tolak dengan alasan beliau masih belum wajib berhaji karena tidak mampu.

Beliau menyarankan agar uang tersebut dipergunakan untuk membangun jembatan yang akan menghubungkan kampung bagian timur dan barat. Sehingga manfaatnya lebih besar dan pahalanya akan terus mengalir karena ekonomi kampung -dengan adanya jembatan tersebut- menjadi lebih sejahtera dan semarak. Sedangkan jika dipergunakan untuk biaya berhaji beliau, pahalanya akan sedikit. Saran itupun diterima oleh Walikota Cilegon tadi.

Ketika berkunjung ke kampung Jaha beberapa waktu yang lalu, kami melihat bahwa jembatan tersebut sudah selesai dibangun. Kami sangat mengagumi Kiai Rasimin yang lebih mendahulukan kepentingan umum daripada kepentingannya sendiri. Barangkali perilaku di negeri kita yang seperti Kiai Rasimin ini jarang dijumpai. Kebanyakan oknum-oknum Kiai justru bersikap sebaliknya, mereka merengek-rengok kepada penguasa agar bisa diberangkatkan haji.

*Sumber: Ali Mustafa Yaqub, Harian Republika, 28 November 2011*



**Oleh: Hilmy Firdausy**

# Nasehat Bisyr al-Hafi Tentang Berhaji Ulang

**B**isyr lahir di Merv dan menetap di Baghdad. Kisah pertobatannya diriwayatkan oleh Fariduddin al-Attar di dalam buku *Tadzkirat al-Aulia*. Attar meriwayatkan sewaktu muda, ia adalah seorang pemuda berandal. Suatu hari dalam keadaan mabuk, ia berjalan terhuyung-huyung. Tiba-tiba ia temukan secarik kertas bertuliskan: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang". Bisyr lalu membeli minyak mawar untuk memerciki kertas tersebut kemudian menyimpannya dengan hati-hati di rumahnya.

Malam harinya seorang manusia suci bermimpi. Dalam mimpi itu ia diperintah Allah untuk mengatakan kepada Bisyr: "Engkau telah mengharumkan nama-Ku, maka Aku pun telah mengharumkan dirimu. Engkau telah memuliakan nama-Ku, maka Aku pun telah memuliakan dirimu. Engkau telah menyucikan nama-Ku, maka Aku pun telah menyucikan dirimu. Demi kebesaran-Ku, niscaya Ku-harumkan namamu, baik di dunia maupun di akhirat nanti".

"Bisyr adalah seorang pemuda berandal", si manusia suci itu berpikir. "Mungkin aku telah bermimpi salah".

Oleh karena itu ia pun segera bersuci, shalat kemudian tidur kembali, namun tetap saja mendapatkan mimpi yang sama. Ia ulangi perbuatan itu untuk ketiga kalinya, ternyata tetap mengalami mimpi yang demikian juga. Keesokan harinya pergilah ia mencari Bisyr. Dari seseorang

Bisyr bin Harits dikenal juga sebagai Abu Nashr Bisyr bin al-Harits al-Hafi, lahir di dekat kota Merv sekitar tahun 150 Hijriah /767 Masehi. Setelah meninggalkan hidup berfoya-foya, ia mempelajari Hadis di Baghdad, kemudian meninggalkan pendidikan formal untuk hidup sebagai pengemis yang terlunta-lunta, kelaparan dan bertelanjang kaki. Bisyr meninggal di kota Baghdad tahun 227 H/ 841 M. Ia sangat dikagumi oleh Ahmad bin Hanbal dan dihormati oleh khalifah al-Ma'mun.

yang ditanyanya, ia mendapat jawaban: "Bisyr sedang mengunjungi pesta minum anggur".

Maka pergilah ia ke rumah orang yang sedang berpesta itu, dan menyampaikan pesan dari mimpinya tersebut kepada Bisyr.

Kemudian Bisyr berkata kepada teman-temannya minumnya, "Sahabat-sahabat, aku dipanggil, oleh karena itu aku harus meninggalkan tempat ini. Selamat tinggal! Kalian tidak akan pernah melihat diriku lagi dalam keadaan yang seperti ini!"

Attar selanjutnya meriwayatkan bahwa sejak saat itu tingkah laku Bisyr berubah sedemikian salehnya. Sedemikian asyiknya ia menghadap Allah bahkan mulai saat itu ia tak pernah lagi memakai alas kaki. Inilah sebabnya mengapa Bisyr juga dijuluki 'si manusia berkaki telanjang'.

Berikut beberapa kisah tentang Abu Nashr Bisyr bin al-Harits al-Hafi yang kami himpun dari beberapa sumber:

### **Kisah Bisyr al-Hafi dan Imam Ahmad bin Hanbal**

Konon Imam Ahmad bin Hanbal sering mengunjungi Bisyr al-Hafi, entah untuk urusan apa. Dan sang imam pun sangat mempercayai perkataan Bisyr al-Hafi. Hal itu kemudian menyebabkan rasa kurang senang pada hati murid-muridnya, sehingga suatu hari

muridnya memprotes Imam Ahmad bin Hanbal.

"Wahai Guru, di zaman ini tak ada seorang pun yang bisa menandingimu di bidang Hadis, Hukum, Teologi dan setiap cabang ilmu pengetahuan. Lalu mengapa setiap saat engkau menemani dan bergaul bersama seorang berandal (Bisyr al-Hafi)? Pantaskah hal itu?" protes muridnya.

"Menegenai setiap bidang yang kalian sebutkan tadi, aku memang lebih ahli bila dibandingkan dengan Bisyr. Tetapi mengenai Allah, dia lebih ahli daripada aku," jawab sang Imam.

Konon juga Imam Ahmad bin Hanbal sering memohon kepada Bisyr al-Hafi "ceritakanlah padaku perihal Tuhanku!!"

### **Bisyr al-Hafi dan Empatinya Terhadap Orang Miskin**

Alkisah, selama 40 tahun keinginan Bisyr al-Hafi untuk merasakan daging panggang tak kunjung terwujud, hal itu disebabkan karena dia tidak memiliki uang. Pernah juga beliau menginginkan memakan kacang buncis, keinginan itu pun juga tak kunjung terwujud. Padahal, walaupun beliau berkehendak, sebagai salah seorang *waliyullah* yang dekat kepada Allah, beliau bisa saja meminta segala sesuatu dan pasti dikabulkan. Akan tetapi beliau tidak mau melakukannya. Jalan hidup dan penyangkalan diri yang beliau jalani

juga menahan beliau untuk meminum air dari saluran yang ada pemilikinya.

Rasa peduli atau empatinya kepada orang-orang miskin pun sangat besar. Konon di suatu musim yang begitu dingin, di mana semua orang mengenakan pakaian tebal untuk menghangatkan tubuh mereka, beliau, Bisyr al-Hafi malah berbuat sebaliknya. Dia melepas pakaiannya di tengah cuaca yang begitu dingin. Akibatnya tubuhnya menjadi menggigil kedinginan.

"Hai Abu Nashr, mengapa kau melepaskan pakaianmu di tengah cuaca yang sangat dingin ini?" teriak orang-orang heran. "Aku teringat orang-orang miskin. Aku tidak punya uang untuk membantu mereka. Oleh karena itu, aku ingin turut merasakan penderitaan mereka".

### **Kesedihan Bisyr al-Hafi**

Suatu saat Bisyr al-Hafi ditinggal wafat oleh salah seorang saudara perempuannya yang bernama Mudghah, yang juga termasuk dalam kalangan para ahli ibadah. Saat itu Bisyr al-Hafi terlihat menangis dan terpukul dengan apa yang telah terjadi (yakni kematian saudara perempuannya), sehingga



ada seseorang yang lalu bertanya "mengapa engkau begitu terlihat sedih?"

"Aku telah membaca beberapa kitab, bahwa seorang hamba jika lalai dalam berkhidmah kepada Tuhannya, maka

Dia akan mengambil teman dekatnya. Sedangkan Mudghah adalah teman dekatku", jawab Bisyr al-Hafi tersedu sedan.

### **Nasihat Bisyr al-Hafi tentang Haji**

Suatu hari ada seseorang yang datang menemui Bisyr al-Hafi lalu berkata, "Wahai Abu Nashr aku hendak berangkat haji (Sunnah untuk yang kesekian kalinya), dan aku ingin meminta nasihat darimu. Nasihatilah aku!", Bisyr berkata, "Berapa biaya yang kau keluarkan untuk pergi haji?" "Dua ribu dirham," jawab pria itu. Pada waktu itu dua ribu dirham merupakan nominal yang besar. Bisyr bertanya lagi, "apakah motivasi hajimu karena zuhud, rindu ke Baitullah, atau karena mencari ridho Allah?" Pria itu menjawab, "Demi Allah, karena mencari ridho Allah."

Bisyr kemudian berkata, "Apakah engkau berkenan kalau aku tunjukkan sesuatu yang menyebabkan kamu memperoleh ridho Allah,

sementara kamu tetap berada di rumah dan kampung halamanmu?" "Ya," jawab pria itu. "Caranya adalah engkau berikan uang sejumlah biaya haji sunnahmu itu kepada sepuluh orang. Pertama, orang fakir untuk menutupi kefakirannya, kemudian anak yatim untuk memenuhi kebutuhannya, lalu orang yang berhutang untuk melunasi hutangnya, dan seterusnya sampai sepuluh orang. Seandainya kau berikan semua uang itu kepada satu orang untuk memenuhi kebutuhannya, tentu lebih utama" kata Bisyr menasihati.

Tetapi pria itu malah menjawab, "Wahai Abu Nashr, hatiku lebih suka untuk melakukan ibadah haji (sunnah)." Maka Bisyr pun berkata, "Sesungguhnya harta itu apabila dihasilkan dari suatu usaha yang kotor dan syubhat, maka pemiliknya tidak mau menggunakannya kecuali hanya untuk hal-hal yang diinginkan oleh nafsu dan seleranya."

### Wafatnya Sang Waliyullah

Suatu malam, ketika Bisyr al-Hafi sedang terbaring menanti ajalnya pada tahun 277 H/ 841 M, tiba-tiba datang seseorang dan mengeluhkan nasibnya kepadanya. Kemudian Bisyr pun menyerahkan seluruh pakaian yang dia kenakan kepada orang tadi. Dia pun lantas memakai pakaian lain yang dia pinjam dari salah seorang sahabatnya. Dengan menggunakan pakaian

pinjaman itulah sang waliyullah tersebut menghadap Tuhannya.

Di tempat yang lain, seorang laki-laki melihat keledai yang dibawanya membuang kotoran di jalan. Padahal selama Bisyr al-Hafi hidup, tidak ada seekor keledai pun yang membuang kotoran di jalan karena menghormati Bisyr yang berjalan dengan tanpa menggunakan alas kaki. Melihat kenyataan aneh seperti itu spontan si laki-laki tersebut langsung berteriak "Bisyr telah tiada!"

Mendengar seruan laki-laki tadi, orang-orang pun pergi untuk menyelidiki validitas berita tersebut. Dan ternyata apa yang dikatakan oleh laki-laki tadi benar adanya. Lalu orang-orang pun menanyakan sesuatu padanya "bagaimana kau tahu bahwa Bisyr al-Hafi telah meninggal dunia?"

"Karena selama Bisyr al-Hafi hidup aku tidak pernah menyaksikan ada seekor keledai pun yang membuang kotoran di jalan. Dan tadi aku melihat kenyataan yang sebaliknya. Keledaiku membuang kotorannya di jalan. Dari itupun aku tahu bahwa Bisyr al-Hafi telah wafat", jawab laki-laki tadi. *Wallahu a'lam*

### Sumber Bacaan:

Fariduddin al-Attar, *Tadzkirot al-Auliya'*.

Al-Shafdi, *al-Wafi bi al-Wafayat*, al-Maktabah as-Syamilah.

Abu Abdurrahman al-Sulami, *Thabaqat as-Shufiyah*.

Haji hanya diwajibkan sekali seumur hidup. Rasulullah SAW, semasa hidup hanya sekali beribadah haji, umrah sunnah hanya 2 kali. Padahal jika mau, puluhan kali ibadah haji, bahkan ratusan atau ribuan ibadah umrah bisa dengan mudah dilaksanakan. Namun Rasulullah tidak melakukan itu. Justru semasa hidup, Rasulullah sangat sibuk melakukan ibadah sosial, seperti infak, sadaqah, menanggung makan para santrinya yang disebut *ahlu al-shuffah*, dan lainnya.

# HADIS HADIS PALSU

## Seputar Haji



Oleh: Muhammad Ali Wafa, Lc.



## ■ Telaah Hadis

Akan tetapi umatnya saat ini justru banyak yang berpikir terbalik. Sibuk berhaji ulang dan umrah berkali-kali, sedangkan carut marut masalah sosial terabaikan begitu saja. Tidakkah menyantuni anak yatim jauh lebih baik daripada menghambur-hamburkan uang untuk berhaji atau berumrah ulang? Tidakkah uang sebanyak itu jauh lebih baik jika digunakan untuk biaya pendidikan anak yatim? Maka hendaknya ibadah sosial lebih diutamakan daripada ibadah individual.

Ada banyak Hadis tentang ibadah haji dan umrah, dengan kualitasnya yang beragam. Mulai dari yang shahih, dha'if, hingga *maudhu'* (palsu) pun ada. Shahih sudah pasti bisa diamalkan. Dha'if, hanya bisa diamalkan dalam masalah *fadha'il al-A'mal* (amalan kebajikan). *Maudhu'* alias palsu, tidak bisa diamalkan dalam hal apapun itu. Maka untuk itu, kami akan uraikan kajian Hadis yang banyak beredar di masyarakat sebagai berikut:

### 1- Haji Setiap 5 Tahun Sekali

إِنَّ عَبْدًا أَصْحَحَتْ لَهُ جِسْمُهُ (بَدَنُهُ) وَوَسَّعَتْ عَلَيْهِ فِي رِزْقِهِ لَمْ يَفِدْ إِلَيَّ فِي كُلِّ خَمْسَةِ أَعْوَامٍ لَمَحْرُومٌ. وَفِي رَوَايَةِ أَرْبَعَةِ أَعْوَامٍ.

Artinya: "Sungguh seseorang telah aku sehatkan fisiknya dan kulapangkan rizkinya, namun ia tidak mengunjungiku (berhaji) setiap 5 tahun sekali, maka ia akan terhalang dari kebaikan (bernasib buruk). Dalam riwayat lain setiap empat tahun sekali.

Hadis ini memiliki tiga jalur periwayatan. Pertama, jalur Abu Sa'id al-Khudri, diriwayatkan oleh al-Thabrani dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Awsath*, Ibn Hibban dalam *Shahih-nya*, al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman* dan *al-Sunan al-Kubra*, Abu Ya'la dalam *Musnad-nya*, Abdurrazaq bin Himam al-Shan'ani dalam *Mushannaf Abd al-Razaq*, Ibn Abi Syaibah dalam *Musnad-nya*, Ibn 'Adiy dalam *al-Kamil fi al-Dhu'afa'*, Khatib al-Baghdadi dalam *Tarikh Baghdad*, dan al-Fakihi dalam *Akhbar Makkah*. Kedua, jalur Abu Hurairah, diriwayatkan oleh al-Fakihi dalam *Akbar Makkah*, al-'Uqaili dalam *Kitab al-Dhu'afa'*, dan Ibn 'Asakir dalam *Tarik Dimasyq*. Ketiga, jalur Khabbab bin al-Aratt, diriwayatkan Abu Ya'la tanpa disebutkan sanadnya.

### Hadis Palsu

Menurut Syu'aib al-Arnauth dan al-Albani Hadis di atas kualitasnya shahih. Ini sebabnya Ibn Hibban mencantumkannya ke dalam kitabnya, *Shahih Ibn Hibban*. Al-Haitsami dalam *Majma' al-Zawaid* dan Mawarid *al-Dzam'an ila Zawaid Ibn Hibban* menyebutkan bahwa



seluruh rawinya adalah benar/ shahih (*rijal al-jami' rijal shahih*). Namun al-Qurtubi dalam tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* meragukan kesahihan Hadis tersebut. Ia berkata, "Mereka meriwayatkan Hadis yang disandarkan kepada Rasulullah Saw, padahal Hadis itu tidak shahih, dan bertentangan dengan *ijma'*."

Perbedaan pendapat ini akan menjadi wajar jika melihat sanad Hadis tersebut. Dalam sanadnya, ada rawi bernama al-'Ala' bin al-Musayyab, ia adalah rawi *tsiqah* (terpercaya). Tetapi menurut Ibn Hajar al-'Asqalani dalam *al-Mathalib al-'Aliyah* al-'Ala' diperselisihkan (*ukhtulifa fih al-'Ala'*). Dalam *al-Mathalib al-'Aliyah*, ada 6 buah Hadis yang menyebut al-'Ala' bin al-Musayyab. Dari 6 Hadis itu, Ibn Hajar tidak berkomentar apapun

tentang al-'Ala', kecuali dalam Hadis "Haji Setiap 5 Tahun Sekali". Ini artinya Ibn Hajar masih meragukan keshahihan Hadis itu. Karenanya Ibn Hajar dalam *Taqrib al-Tahdzib* menilai al-'Ala' terpercaya namun diragukan (*tsiqah rubbama wahm*). Bahkan dalam *Tahdzib al-Tahdzib* Ibn Hajar menyebutkan bahwa al-Hakim meragukan al-'Ala' dari segi sanad dan matannya. Sementara menurut al-'Azdiy, sebagian Hadisnya diperdebatkan (*fi ba'di haditsih nadzar*). Maka dari itu, Ibn al-Jauzi – mengomentari Hadis tersebut – dalam *al-'Ilal al-Mutanahiyah* menyatakan al-'Ala' banyak membuat salah (*katsir al-ghalath*). Inilah alasan Ibn Hajar, ia berkata *ukhtulifa fih al-'Ala'* (al-'Ala' diperselisihkan) pada Hadis tersebut.

Berikutnya adalah Khalf bin Khalifah dalam riwayat Abu Sa'id al-Khudri, Ia adalah rawi yang bagus (*shadug*). Namun ingatannya semakin melemah seiring bertambahnya usia (*ikhtalatha/ taghayyar fi al-Akhir*). Kemudian Shadaqah bin Yazid al-Khurasani dalam riwayat Abu Hurairah. Imam al-Bukhari dan Ibn 'Adiy menilainya *munkar al-hadits* (Hadisnya munkar). Ibn Hibban berkata Hadisnya tidak boleh diamalkan dan tidak boleh dijadikan hujjah.

Untuk itu, seolah mengabaikan riwayat Ibn Hibban, al-Minawi dalam *Faidh al-Qadir* hanya menjelaskan *kedha'ifan* Hadis tersebut, tanpa menjelaskan bahwa ada yang dianggap shahih dalam riwayat Ibn Hibban. Al-Minawi kemudian menyimpulkan bahwa dampak Hadis tersebut tidak baik (*atsaruhu ghair jayyid*). Sementara itu, Ibn al-Jauzi dalam *al-'Ilal al-Mutanahiyah* juga demikian, hanya menjelaskan cacat sanadnya, bahkan tanpa ragu ia menyatakan Hadis tersebut sama sekali tidak shahih (*la yashih minha syai'*). Sehingga Ibn al-Arabi al-Maliki secara tegas menyatakan, haram meriwayatkan Hadis ini. Bagaimana bisa menetapkan suatu hukum (*riwayat hadza al-hadits haram fa kaifa bi itsbat al-hukm*). Maka dapat disimpulkan, kualitas Hadis tersebut lemah (*dha'if*).

Haji hanya diwajibkan sekali seumur hidup, itu pun jika mampu dilaksanakan secara lahir dan batin (QS. Alu Imran [3]: 97), selebihnya adalah haji *tathawwu'* (sunnah). Namun berbeda menurut Hadis di atas, haji justru menjadi wajib setiap 5 tahun sekali. Benarkah begitu? Bukankah dalam al-Qur'an Allah hanya mewajibkan haji cukup sekali saja?

### Bertentangan dengan Ijma'

Haji hanya diwajibkan sekali seumur hidup, itu pun jika mampu dilaksanakan secara lahir dan batin (QS. Alu Imran [3]: 97), selebihnya adalah haji *tathawwu'* (sunnah). Namun berbeda menurut Hadis di atas, haji justru menjadi wajib setiap 5 tahun sekali. Benarkah begitu? Bukankah dalam al-Qur'an Allah hanya mewajibkan haji cukup sekali saja?

Tampaknya hanya seorang saja yang berpendapat demikian, yaitu Ali bin al-Mundzir. Seperti disampaikan al-Mundzir dalam *al-Tarhib wa al-Tarhib*, ada salah seorang sahabat Ali bin al-Mundzir bercerita kepadanya tentang ketakjuban Hasan bin Hay terhadap

Hadis tersebut, dengan itu ia berlandasan bahwa haji wajib dilaksanakan setiap 5 tahun sekali. Al-Minawi kemudian menukil penjelasan ini dalam *Faidh al-Qadir*, dan al-Albani secara utuh tanpa cacat menyertakan penjelasan itu dalam kitabnya *Shahih al-Targhib wa Tarhib*.

Berhaji setiap 5 tahun sekali, jika tidak disebut penyimpangan, maka sekurang-kurangnya adalah argumennya yang sangat lemah dan tidak bisa dipakai. Al-Minawi dalam *Faidh al-Qadir* menyatakan bahwa para ulama telah sepakat tentang menyimpangnya pendapat yang mewajibkan haji setiap 5 tahun sekali tersebut. Ungkapan tersebut seperti berikut:

قَدْ اتَّفَقُوا عَلَى أَنَّ هَذَا الْقَوْلَ مِنَ الشُّذُودِ بِحَيْثُ لَا يُعْبَأُ بِهِ

Artinya: "Ulama telah sepakat bahwa pendapat tersebut nyelenih (syadz), tak perlu dihiraukan."

Ali al-Qari dalam *Mirqat al-Mafatih Syarh Misykat al-Mashabih* menyebutnya dengan mukhalif lil ijma' (bertentangan dengan ijma' ulama). Secara lebih tegas, al-Qurtubi dalam tafsir *al-Jami' li Ahkam al-Qur'an* menyatakan Hadis tersebut kaliru (bathil), tidak valid, dan bertentangan dengan ijma' (konsensus ulama).

## Haji Tathawwu' (Sunnah)

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipastikan Hadis tersebut lemah secara sanad dan matan. Untuk itu, riwayat di atas tidak bisa dijadikan hujjah tentang wajibnya haji setiap 5 tahun sekali. Seandainya shahih, maka maksudnya bukan haji wajib 5 tahun sekali, melainkan bermakna haji tathawwu' (sunnah). Karena itu, judul yang ditulis Ibn Hajar dalam *al-Mathalib al-'Aliyah* adalah "Bab Kesunnahan Berhaji Setiap 5 Tahun Sekali" (باب الندب إلى الحج كل خمسة أعوام). Ini sesuai dengan penjelasan ulama fikih -khususnya fikih Syafi'iyah- yang menyebutkan bahwa maksud Hadis tersebut adalah sunnah (mahmul 'ala al-nadb).

## 2- Fadilah Haji Akbar

أَفْضَلُ الْأَيَّامِ يَوْمُ عَرَفَةَ إِذَا وَافَقَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَهُوَ أَفْضَلُ مِنْ سَبْعِينَ حَجَّةً فِي غَيْرِ يَوْمِ جُمُعَةٍ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ: دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ

Artinya: "Hari yang paling utama adalah Hari 'Arafah. Jika bertepatan dengan hari Jum'at, maka lebih utama daripada tujuh puluh kali ibadah haji selain di hari jum'at."

Ibn al-Atsir mencantumkan Hadis tersebut dalam kitabnya *Jami' al-Ushul fi Ahadits al-Rasul*, dan menyebutkannya sebagai riwayat Imam Malik dalam kitab *al-Muwattha'*. Namun menurut al-Dzahabi dalam *Tadzkirah al-*

Huffazh Hadis di atas diriwayatkan oleh Abu al-Hasan Razin bin Mu'awiyah dalam kitabnya *Jami' al-Shihhah*. Setelah dicek di kitab *al-Muwattha'*, kami mendapatkan redaksi berbeda sebagai berikut:

أَفْضَلُ الدُّعَاءِ: دُعَاءُ يَوْمِ عَرَفَةَ، وَأَفْضَلُ مَا قُلْتُ أَنَا  
وَالنَّبِيُّونَ مِنْ قَبْلِي: لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ  
لَهُ.

Artinya: "Doa yang paling utama adalah di Hari Arafah, dan sebaik-baik perkataanku dan Nabi sebelumku adalah la ilaha illallah wahdahu la syarika lah."

### Populer di Masyarakat Awam

Al-Mubarakfuri dalam *Tuhfah al-Ahwardi Syarh Sunan al-Tirmidzi* menyatakan adanya anggapan di masyarakat awam apabila wukuf bertepatan dengan hari Jum'at, maka ibadah haji tahun itu disebut haji akbar. Menurut al-Mubarakfuri pendapat ini tidak ada dasarnya, sedang riwayat Razin di atas tidak ada sanadnya.

Adapun sanad dalam riwayat Imam Malik dalam *al-Muwattha'*, bukan sanad riwayat tersebut. Sebab dalam redaksi *al-Muwattha'* tidak menyebutkan fadilah ibadah haji yang bertepatan dengan hari Jum'at, melainkan dalam konteks lain, yaitu keutamaan doa di hari Arafah. Jadi, Hadis tersebut tidak ada kaitannya

dengan riwayat Imam malik dalam *al-Muwattha'* tersebut.

Al-Qur'an dan Hadis memang menyebutkan adanya haji akbar. Menurut para ahli tafsir, yang dimaksud haji akbar dalam al-Qur'an dan Hadis adalah haji yang dikerjakan Rasulullah Saw dan para sahabat (*haji wada'*/haji perpisahan), dan kebetulan jatuh pada hari Jum'at. Karenanya kemudian ada yang beranggapan haji akbar hanya terjadi apabila bertepatan dengan hari Jum'at. Namun ini hanyalah asumsi lemah dan tanpa dasar.

Para ulama sepakat bahwa haji akbar adalah haji dengan wukuf di Arafah, mereka tidak mempermasalahkan waktunya (harinya) apakah Jum'at atau hari lainnya. Para ulama hanya berbeda mengenai konotasi hari haji akbar. Ibn Katsir menuturkan bahwa sejumlah ulama seperti Umar bin al-Khattab berpendapat hari haji akbar adalah hari Arafah (9 Dzulhijjah). Pendapat lain, misalnya Ali bin Abi Thalib menyebutkan bahwa hari haji akbar adalah Hari Nahr/*yaum al-Nahr* (10 Dzulhijjah).

Haji akbar itu ada di hari Arafah, ini sangat beralasan. Sebab puncak amalan ibadah haji adalah di Arafah, Nabi Saw bersabda: *al-hajju 'arafah*. Tapi tidak ada yang menyebutkan haji akbar itu terjadi di hari Jum'at seperti anggapan

masyarakat awam di atas, kecuali riwayat yang tak jelas juntrungannya tersebut.

### Hadis Palsu

Al-Minawi dalam *Faidh al-Qadir* menukil pendapat Ibn Hajar yang menuturkan ketidaktahuannya tentang Hadis hari 'Arafah yang bertepatan dengan hari Jum'at. Dalam Hadis tersebut, nama sahabat yang meriwayatkannya juga tidak disebutkan oleh Razin, bahkan siapa sumber Hadis itu juga tidak disebutkan. Adapun sanad yang disebutkan Ibn al-Atsir terhadap Hadis tersebut tidak benar, sebab sanad tersebut adalah sanad Hadis lain yang terdapat dalam *al-Muwattha'* Imam Malik.

Oleh karena itu, Abd al-Fattah Abu Ghuddah dalam tahqiqnya terhadap kitab *al-Mashnu' fi Ma'rifat al-Hadits al-Maudhu'* karya Ali al-Qari menuturkan bahwa apabila salah seorang ahli Hadis seperti Imam Ahmad, Ali al-Madini, Yahya bin Ma'in, al-Bukhari, Ibn al-Shalah, al-Nawawi, Ibn Taimiyah, Ibn Hajar, al-Suyuthi dan lain-lain, mengatakan, "Saya tidak mengetahui Hadis ini", atau "Hadis ini tidak ada sumbernya", dan tidak ada ahli Hadis lain yang menyanggah ungkapan itu, maka itu sudah cukup membuktikan bahwa Hadis tersebut palsu.

Maka berdasarkan

penjelasan al-Mubarakfuri, Ibn Hajar dan uraian Abu Ghuddah ini, Hadis tentang wukuf haji di hari Jum'at adalah haji akbar itu palsu (*maudhu'*). Dengan demikian, tidak ada keutamaan apapun apabila wukuf haji jatuh pada hari Jum'at, kecuali keutamaan hari Jum'at dan ibadah wukuf itu sendiri.

### 3- Memusuhi Nabi Saw

مَنْ حَجَّ الْبَيْتَ وَلَمْ يُزِرْنِي فَقَدْ حَفَّائِي

Artinya: "Orang yang beribadah Haji di Baitullah, dan ia tidak menziarahi aku, maka sungguh ia telah memusuhi (menyeterui) aku."

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Hibban dalam kitab *al-Dhu'afa' wa al-Matrukin*, Ibn 'Adiy dalam *al-Kamil fi al-Dhu'afa'*, al-Daruquthni dalam *Gharaib Malik*, Ibn al-Jauzi dalam *al-Maudhu'at*, Ibn Najjar dalam *Tarikh al-Madinah* dan al-Syaukani dalam *al-Fawa'id al-Majmu'ah fi al-Ahadits al-Maudhu'ah*. Selanjutnya, Hadis ini dinukil oleh banyak ulama, di antaranya al-Muttaqi al-Hind dalam *Kanz 'Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Af'al*, Ibn Hajar al-Asqalani dalam *Talkhis al-Habir*, dan lainnya.

### Hadis Palsu

Al-Dzahabi dalam *Mizan al-I'tidal* menyebutkan bahwa Hadis tersebut palsu, begitu pula al-Shaghani yang juga berkata



demikian dalam kitab *al-Maudhu'at*-nya. Karena itu, al-Shaghani, Ibn al-Jauzi, dan al-Syaukani mencantumkan Hadis di atas dalam kitab mereka yang khusus membahas Hadis-hadis palsu. Ibn 'Arraq al-Kannani pun dalam *Tanzih al-Syari'ah* juga menyatakan kepalsuan Hadis tersebut.

Penilain ini dikarenakan Hadis tersebut memiliki cacat yang menyebabkannya menjadi *maudhu'* (palsu), yaitu terletak pada sanad dan matannya. Pertama dari segi sanad, dalam Hadis di atas terdapat rawi bernama Muhammad bin Muhammad, dan kakeknya al-Nu'man bin Syibl. Keduanya ini sangat lemah. Muhammad bin Muhammad Hadisnya *matruk* (dituduh dusta saat meriwayatkan Hadis). Adapun al-Nu'man disebut sebagai pembawa berita bohong

(palsu) dari orang-orang yang benar. Maka legitimasi betapa lemahnya Hadis ini dapat dijumpai dalam banyak kitab, misalnya dalam *Talkhis al-Habir* karya Ibn Hajar al-Asqalani, *Tanzih al-Syari'ah* karya Ibn 'Arraq al-Kannani, *Dzukhairah al-Huffazh* karya Muhammad bin Thahir al-Maqdisi, *Kasyf al-Khafa' wa Muzil al-Albas* karya al-'Ijluni, *al-Mughni 'an Haml al-Asfar* karya al-'Iraqi dan lainnya. Karenanya para ulama menyatakan Hadis ini sangat lemah sekali (*dha'if jiddan*), dengan kata lain adalah *maudhu'*, alias palsu.

Kedua dari segi matan atau substansinya, Hadis palsu tersebut menyatakan bahwa orang berhaji dan tidak berziarah ke makam Rasulullah Saw sama dengan memusuhinya. Memusuhi Nabi tentu konskuensinya adalah dosa besar jika itu tidak disebut kafir. Jika begitu, ziarah ke makam Nabi akan menjadi wajib sebagaimana ibadah haji itu. Mengenai hal ini, tampaknya tidak pernah ada ulama yang berkata demikian, bahkan orang awam pun tidak ada. Karena itu, dari segi matan Hadis tersebut substansinya lemah. Lemahnya redaksi ini kemudian menegaskan bahwa Hadis tersebut sangat lemah (*dha'if jiddan*).

Adapun Hadis berikut;

مَنْ حَجَّ فَزَارَ قَبْرِي بَعْدَ مَوْتِي كَانَ كَمَنْ زَارَنِي فِي حَيَاتِي

Artinya: “Orang berhaji kemudian berziarah padaku setelah mati, maka ia seperti mengunjungi ketika aku masih hidup.”

Maka Hadis ini tidak dapat memperkuat Hadis di atas, sebab kualitas Hadis ini juga *maudhu'* (palsu). Hal ini karena dalam Hadis itu terdapat dua rawi yang sangat lemah. Pertama al-Laits bin Abu Sulaim yang dinilai sebagai *munkar al-Hadits* (Hadisnya mungkin). Kedua Hafs bin Sulaiman (biasa dipanggil al-Ghadiri), para ulama menilainya *matruk* (dituduh berdusta saat meriwayatkan Hadis), *kadzdzab* (pendusta), dan pemalsu Hadis.

### Ziarah Tiga Masjid

Ziarah kubur tidak dilarang dalam Islam, justru sangat dianjurkan (*mustahabbah*). Yang menjadi permasalahan di sini adalah mengaitkan ziarah ke makam Nabi Saw dengan paket ibadah haji dengan Hadis yang ternyata kualitasnya *maudhu'*, alias palsu seperti telah dipaparkan di atas. Maka kebolehan berziarah menjadi paket ibadah haji bukan dengan Hadis tersebut, tetapi dengan hadis shahih riwayat Imam al-Bukhari berikut:

لَا تُشَدُّ الرِّحَالُ إِلَّا إِلَى ثَلَاثَةِ مَسَاجِدَ: الْمَسْجِدِ

الْحَرَامِ، وَمَسْجِدِي هَذَا، وَالْمَسْجِدِ الْأَقْصَى

Artinya: “Tidak dianjurkan bepergian kecuali ke tiga Masjid. Masjid al-Haram, Masjidku ini, dan Masjid al-Aqsha.”

Maka melalui Hadis shahih ini Rasulullah Saw membenarkan ibadah haji atau umrah yang berisikan ziarah, bukan dengan Hadis palsu di atas. Bahkan jika memungkinkan, ibadah haji atau umrah itu tidak hanya ke Makkah dan Madinah, tapi juga ke Masjid al-Aqsha, di al-Quds (Jerusalem) Palestina.

### 4- Mati Sebagai Yahudi dan Nasrani

عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مِنْ مَلَكٍ زَادًا وَرَاحِلَةً ثَلَاثَةً إِلَى بَيْتِ اللَّهِ الْحَرَامِ فَلَمْ يَجْعَلْ عَلَيْهِ أَنْ يَمُوتَ يَهُودِيًّا أَوْ نَصْرَانِيًّا وَذَلِكَ أَنَّ اللَّهَ يَقُولُ فِي كِتَابِهِ أُولَئِكَ عَلَى النَّاسِ حِجٌّ أَلْبَيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَفِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ {آل عمران: ٩٧}.

Artinya: “Orang yang mampu bekal dan perjalanannya ke baitullah al-haram, namun tidak berhaji, maka ia akan mati dalam keadaan Yahudi dan Nasrani. Karena itu Allah Swt berfirman: haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam. (QS. Alu Imran

[03]: 97).

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dalam kitab *Sunan-nya*, Ibn Jarir al-Thabari dalam *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ay al-Qur'an* (*Tafsir al-Thabari*), al-Baihaqi dalam *Syu'ab al-Iman*, al-Bazzar dalam *Musnad-nya*, Ibn 'Adiy dalam *al-Kamil fi al-Dhu'afa'*, al-'Uqaili dalam *Kitab al-Dhu'afa'* dan lainnya.

### Kualitas Hadis

Menurut al-Tirmidzi Hadis ini *dha'if* dengan ungkapan *hadza hadits gharib* (Hadis ini gharib). Al-Tirmidzi menambahkan bahwa dalam sanadnya ada rawi yang diperselisihkan (*fihi maqal*), yaitu Hilal bin Abdullah dan al-Harits. Hilal bin Abdullah, menurut al-Tirmidzi identitasnya tidak diketahui. Imam al-Bukhari mengatakan Hilal adalah *munkar al-Hadits* (Hadisnya mungkar). Ibn Hajar berkata ia adalah *matruk*. Pendapat lain menyebutkan Hilal *laysa bi qawi* atau *laysa bi mahfuzh* (tidak kuat/lemah). Maka dari itu Ahmad Muhammad Syakir dalam tahqiqnya terhadap kitab *Tafsir al-Tabari* menyatakan Hilal *dha'if jiddan* (sangat lemah).

Sedangkan al-Harits nama lengkapnya adalah Ibn Abdillah al-A'war al-Hamdani. Banyak ulama berpendapat bahwa al-Harits *kadzdzab* (pendusta), di antaranya Imam Muslim, Ibn

'Abd al-Bar, al-Sya'bi dan lainnya. Al-Tirmidzi menyatakan bahwa Hadisnya *dha'if*. Sedangkan Ibn Hibban menilainya sebagai ekstrimis syi'ah (*syi'ah ghulat*) dan lemah dalam Hadis. Karena itu Ibn Hajar menyimpulkan dalam *Taqrib al-Tahdzib* al-Harits dengan tiga penilaian, yaitu *dha'if*, *kadzdzab* (pendusta), dan dituduh Syi'ah Rafidhah.

Maka berdasarkan penjelasan ini, Hadis riwayat Ali bin Abi Thalib tersebut kualitasnya sangat lemah. Karena itu Ibn al-Jauzi mencantumkan Hadis tersebut dalam kitabnya yang khusus memuat Hadis-hadis palsu, yaitu *al-Maudhu'at*. Namun banyak ulama yang mengkritik Ibn al-Jauzi karena dianggap gegabah dalam menilai *maudhu'* (palsu) terhadap Hadis tersebut. Maka al-Zarkasyi, seperti dikutip al-Suyuthi dalam *al-La'ali al-Mashnu'ah* menyatakan bahwa Ibn al-Jauzi telah melakukan kesalahan karena memasukkan Hadis tersebut ke dalam *al-Maudhu'at*.

Ibn Hajar al-Asqalani dalam *al-Talkhis al-Habir* menyatakan bahwa Hadis tersebut memiliki banyak jalur dengan kualitas yang beragam. Ada jalur yang nilainya *dha'if* (lemah), misalnya riwayat al-Tirmidzi di atas, Ibn Abi Syaibah, Abu Ya'la dan lainnya. Ada jalur Ali bin Abi Thalib dan Abu Hurairah yang nilainya *marfu'*. Dan ada pula

Redaksi Hadis di atas menyebutkan bahwa orang yang mampu berhaji namun tidak melaksanakannya, akan mati sebagai Yahudi atau Nasrani. Jika demikian, maka konskuensinya, ketika orang itu meninggal akan dianggap keluar Islam. Sehingga akibatnya adalah orang tersebut tidak dapat dikuburkan secara adat Islam. Benarkah maksudnya demikian?

riwayat Umar bin al-Khattab yang kualitasnya *mauquf*, menurut Ibn Katsir Hadis itu adalah shahih. Akhirnya, Ibn Hajar berargumen bahwa pendapat yang menyatakan Hadis tersebut palsu adalah keliru (*khata'*). Argumentasi Ibn Hajar ini kemudian diamini al-Suyuti dalam *al-La'ali al-Mashnu'ah* dan Ibn 'Arraq al-Kannani dalam *Tanzih al-Syari'ah* dengan menjelaskan semua riwayat Hadis terkait secara terperinci.

Banyak riwayat itulah yang kemudian mengangkat kualitas riwayat Ali bin Abi Thalib menjadi kuat. Al-Syaukani dalam *Nail al-Awthar* menyatakan Hadis tersebut adalah *hasan li ghairihi*, dan menurut *jumhur al-ulama* (mayoritas ulama) dapat dijadikan hujjah. Pernyataan al-Syaukani ini memperkuat kajian Ibn

Hajar terkait Hadis tersebut. Maka dapat disimpulkan, Hadis tersebut kualitasnya *hasan li ghairihi*. Adapun pernyataan *dha'if* al-Tirmidzi menjadi gugur lantaran Hadis tersebut memiliki banyak jalur, sekaligus meluruskan pernyataan al-Tirmidzi yang menyatakan *la na'rifuha illa min hadza al-wajh* (kami tidak tahu Hadis lain kecuali jalur ini).

### Seperti Yahudi dan Nasrani

Redaksi Hadis di atas menyebutkan bahwa orang yang mampu berhaji namun tidak melaksanakannya, akan mati sebagai Yahudi atau Nasrani. Jika demikian, maka konskuensinya, ketika orang itu meninggal akan dianggap keluar Islam. Sehingga akibatnya adalah orang tersebut tidak dapat dikuburkan secara adat Islam. Benarkah maksudnya demikian?

Untuk itu, Ibn 'Arraq al-Kannani dalam dalam *Tanzih al-Syari'ah* menjelaskan bahwa maksud Hadis tersebut tidak demikian. Menurut al-Kannani, maksud hadis tersebut adalah sebagai penegasan agar kewajiban haji ditunaikan (dilaksanakan). Adapun maksud perumpamaan (*tamtsil*) tersebut adalah karena orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak melaksanakan ibadah haji. Maka seorang muslim yang mampu berhaji namun tidak melaksanakannya, sama seperti orang Yahudi dan Nasrani yang

tidak melaksanakan ibadah haji. Bukan matinya sebagai Yahudi atau Nasrani seperti disebutkan di atas.

### 5- Haji 3 Kali Masuk Surga

مَنْ حَجَّ حَجَّةً أَدَّى فَرَضَهُ وَمَنْ حَجَّ حَجَّةً ثَانِيَةً  
دَائِنَ رَبِّهِ وَمَنْ حَجَّ ثَلَاثَ حَجَجٍ حَرَّمَ اللَّهُ شَعْرَهُ  
وَبَشَّرَهُ عَلَى النَّارِ.

Artinya: "Orang yang berhaji sekali, maka ia telah menunaikan kewajibannya. Orang yang berhaji 2 kali, ia telah membayar hutangnya pada Tuhan. Orang yang berhaji 3 kali, Allah mengharamkannya (membebaskannya) dari api neraka."

### Bukan Hadis

Jika menelusuri Hadis ini dalam kitab-kitab Hadis, maka redaksi tersebut tidak akan pernah ditemukan. Sebab Hadis di atas hanya ada dalam kitab-kitab fikih Syafi'iyah seperti *Hasyiyah al-Bajuri 'ala Ibn Qasim* karya Syaikh Ibrahim al-Bajuri, *I'anat al-Thalibin* karya Syaikh al-Dimyathi, *al-Iqna'* dan *Mughni al-Muhtaj* karya Muhammad al-Khatib al-Syarbini, dan beberapa kitab fikih Syafi'iyah lainnya. Bahkan dalam kitab-kitab fikih Maliki, Hanafi dan Hanbali, kami tidak menemukan redaksi tersebut. Tampaknya hanya dalam kitab-kitab fikih Syafi'iyah Hadis tersebut dapat ditemukan.

Belakangan redaksi tersebut

juga dapat dijumpai dalam kitab *Fatawa Dar al-Ifta' al-Mishriyah*, ditulis oleh Lembaga Fatwa Mesir, diterbitkan oleh Kementerian Wakaf Mesir. Kitab tersebut memuat fatwa-fatwa Mesir yang diterbitkan sebagai respon atas pertanyaan-pertanyaan masyarakat mengenai masalah keislaman. Di mana Hadis tersebut tertuang dalam penjelasan infak yang nilainya lebih tinggi/utama daripada ibadah haji *tathawwu'* (sunnah/haji lebih dari sekali). Disebutkan bahwa Hadis tersebut *laysa bi shahih* (tidak shahih), dengan kata lain redaksi tersebut bukan Hadis, atau sekurang-kurangnya bernilai *dha'if* (lemah). Lantas Mengapa ungkapan itu disebut Hadis? Apakah ulama-ulama fikih itu serampangan dalam menukil Hadis?

### Hadis Shahih

Para ulama tentunya tidak akan asal-asalan dalam menuliskan karyanya, apalagi itu berkaitan dengan Hadis Nabi Saw. Dengan kata lain, terlalu gegabah jika menuduh para ulama serampangan, dan tak etis jika menyebut mereka asal-asalan dalam menukil, lebih-lebih membuat Hadis. Sungguh itu tidak benar dan mustahil terjadi, sebab para ulama sangat selektif dalam menukil, terutama jika itu adalah Hadis yang berkaitan dengan hukum Islam.

Maka menurut hemat pembacaan kami terhadap kitab tersebut, Hadis di atas adalah riwayat bil ma'na (riwayat dengan makna) dari tiga Hadis shahih berbeda, yang disatukan menjadi satu matan (redaksi) seperti disebutkan di atas. Ketiga Hadis tersebut sebagai berikut:

### 1. Haji Hanya Wajib Sekali

Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ خَطَبَنَا رَسُولُ اللَّهِ ﷺ فَقَالَ: «يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ فَرَضَ اللَّهُ عَلَيْكُمْ الْحَجَّ فَحُجُّوا فَقَالَ رَجُلٌ أَكُلَّ عَامٍ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَسَكَتَ حَتَّى قَالَهَا ثَلَاثًا فَقَالَ لَوْ قُلْتَ نَعَمْ لَوَجِبَ وَلَمَّا اسْتَطَعْتُمْ».

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah bersabda: Wahai manusia, diwajibkan atas kalian ibadah haji, maka berhajilah. Seorang sahabat bertanya: Apakah setiap tahun wahai Rasulullah? Beliau hanya diam. Sampai pertanyaan ketiga, beliau menjawab: Jika aku jawab ya, itu menjadi wajib, dan kalian tidak mampu melaksanakan." (HR. Imam Muslim).

Hadis ini menjelaskan bahwa haji hanya wajib sekali seumur hidup. Itu pun jika mampu melaksanakannya. Jika tidak, maka gugurlah kewajibannya. Hadis ini tak lain adalah penjelasan terhadap firman Allah yang menyebutkan bahwa "Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah,

yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah." (QS. Alu Imran [3]: 97). Maka Hadis ini, sesuai dengan redaksi من حج حجة أدى فرضه (Siapa yang berhaji sekali, maka ia telah menunaikan kewajibannya).

### 2. Haji Karena Nadzar

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ جَاءَتْ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَتْ إِنَّ أُفْئِي نَذَرْتُ أَنْ تَحُجَّ فَلَمْ تَحُجَّ حَتَّى مَاتَتْ أَفَأَحُجُّ عَنْهَا؟ قَالَ (نَعَمْ حُجِّي عَنْهَا أَرَأَيْتَ لَوْ كَانَ عَلَى أَمِّكَ ذَنْبٌ أَكُنْتُ قَاضِيَةً؟ أَفُضُّوا اللَّهَ فَاللَّهُ أَحَقُّ بِالْوَفَاءِ).

Artinya: Ibn 'Abbas menuturkan bahwa seorang dari golongan Juhainah bertanya pada Nabi Saw: Ibu saya bernadzar haji namun sampai meninggal ia belum mengerjakannya, bolehkah saya berhaji untuknya? Nabi menjawab: Iya, berhajilah untuknya. Jika ibumu punya hutang, bukankah kau yang membayarnya? Nabi kemudian bersabda: Bayarlah hutang kalian kepada Allah, maka Allah memenuhi janjinya." (HR. Imam al-Bukhari).

Hadis ini menjelaskan bahwa nadzar wajib dipenuhi, bernadzar sama dengan berhutang, wajib dilunasi. Maka bernadzar haji berarti berhutang kepada Allah. Karenanya, bernadzar haji dan menepatinya, berarti membayar hutangnya pada Allah. Maka Hadis ini sesuai dengan redaksi: من حج (Siapa berhaji 2

حجة (ثانية دأين ربه

kali, ia telah membayar hutangnya pada Tuhan).

### 3. Haji Mabruur Mendapat Surga Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ  
الْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ.

Artinya: Dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: "Haji yang mabrur (diterima) balasannya tiada lagi kecuali surga." (HR. Imam Bukhari dan Muslim).

Haji yang mabrur (diterima) oleh Allah, maka balasannya tidak ada lagi kecuali surga. Kaitannya

dengan redaksi "Siapa berhaji 3 kali, Allah menghamkannya (membebaskannya) dari api neraka" tidak terletak pada kata tiga kali berhaji, akan tetapi terletak pada teks Allah membebaskan manusia dari api neraka. Apabila haji seseorang diterima, maka pahalanya adalah surga. Jaminan ini tentu membebaskannya dari api neraka. Ini sesuai dengan Hadis haji mabrur yang jaminannya adalah surga, maka orang yang hajinya mabrur, tentu ia akan terbebas dari api neraka. Wallahu a'lam.



**Mengucapkan Selamat Atas Terpilihnya**

**Bapak Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA**

(Ketua Dewan Pengawas Bank Sinarmas Syariah)

**Sebagai Ketua Umum Pimpinan Pusat**

**IKATAN PERSAUDARAAN IMAM MASJID (IPIM)**

**Periode 1434-1439 H / 2013-2018 M**

Dalam Silaturahmi & Konfrensi Imam Masjid se-Indonesia  
di Batam Kepulauan Riau

19 - 20 Sya'ban 1434 H / 28 - 29 Juni 2013

**Semoga Bermanfaat Bagi Ummat**

## Pesantren Ramadan Darus-Sunnah 2013

**M**enyambut Ramadan 1434 H yang lalu, Darus-Sunnah kembali menyerukan syiarnya dalam berbagai program religi. Satu diantaranya adalah acara "Pesantren Ramadan" yang diperuntukkan untuk adik-adik usia SD/SMP. Dengan mengusung tema "Pesantren Ramadan CERIA (Cerdas, Cermat, dan Gembira)", panitia berhasil menghimpun peserta melebihi target, yakni sekitar 130 anak dari sasaran awal yang hanya 85 peserta saja. Acara tersebut dilaksanakan selama 4 hari mulai tanggal 11–14 Juli 2013 bertepatan 2–5 ramadan 1434 H di masjid Muniroh Salamah Darus-Sunnah dan wahana wisata Situ Gintung. Para peserta menjalani materi bimbingan keagamaan, game, perlombaan dan lainnya. Pesantren ramadan kali ini juga dikemas lebih bagus oleh panitia angkatan AL-AQSHA dari pada tahun sebelumnya. "Terobosan baru berupa pemberian hadiah pemenang dengan piala, pemberian santunan anak yatim, serta buka bersama panitia dan peserta di acara penutupan

menjadikan rutinitas tahunan tersebut agak berbeda dengan acara serupa sebelumnya", papar Kang Agam, selaku ketua panitia. Apresiasi masyarakat sekitar terhadap acara "Pesantren Ramadan" kali ini juga sangat positif melihat keberhasilan penyelenggaraan oleh panitia. Semoga di tahun-tahun mendatang akan lebih menarik dan sukses. Amin. (Rijal)



## Nabawi Goes to Cirebon

**S**ore itu *ba'da* sholat ashar, di Sayap utara ruang ibadah Masjid Raya At-Taqwa Kota Cirebon (15/7) mendadak riuh dan ramai tidak seperti biasanya. Terlihat para pengurus Masjid menggelar karpet, memasang *banner* di dinding masjid & menyiapkan podium karena akan berlangsung Seminar & Launching Majalah Nabawi Darus-Sunnah. Tepat pukul 15:45 acara dimulai dan dibuka oleh Sekretaris Umum DKM Masjid Raya At-Taqwa Bapak Drs.

HM. Ustmani, M. HI dalam sambutannya "mengapresiasi acara ini yang bertepatan dengan moment bulan suci Ramadhan sehingga bisa memberikan pengetahuan kepada para jamaah Masjid Raya At-Taqwa tentang Hadis-hadis palsu seputar Ramadan," tegasnya.

Acara seminar ini menghadirkan pembicara Dr. H. Arwani Syaerozi, Lc., MA. (Doktor bidang *Maqasid Syariah* Universitas Mohammed V Rabat Maroko dan Muhammad Ali Wafa, Lc. (*Musyrif Darus-Sunnah & Penulis Rubrik "10 Hadis Palsu Seputar Ramadan"*), berlangsung meriah dengan dihadiri oleh ratusan Jamaah Masjid Raya At-Taqwa. Hal ini menandakan masyarakat Kota Cirebon antusias menghadiri acara seminar ini, terlebih di awal acara ditampilkan *Keynote Speech* oleh *Khadim Ma'had* Darus-Sunnah Prof. Dr. KH. Ali Mustofa Yaqub, MA, lewat video yang telah disiapkan oleh panitia. Selanjutnya acara ditutup pada pukul 17:55 WIB dengan berkumandangnya adzan Maghrib dan dilanjutkan dengan buka puasa bersama (Maiz)



# Tahfidz al-Qur'an Di Amerika

Pertengahan Juni lalu, Khadim Ma'had beserta istri dan putera sulungnya melakukan perjalanan menuju negeri Paman Sam guna menghadiri undangan acara wisuda sarjana mahasiswa Darul Uloom Institute, Jamaica, New York, Amerika Serikat. Kendati selalu diundang setiap tahunnya untuk menghadiri acara tersebut, Khadim Ma'had baru bisa menyempatkan hadir pada tahun ini.

Menurut Zia-ul Haramain, putera sulung Khadim Ma'had, yang menghadiri acara ini secara langsung memaparkan bahwa acara ini digelar pada Sabtu (22/6) di halaman depan gedung kampus Darul Uloom. Acara ini dihadiri oleh berbagai kalangan, diantaranya ialah Ulama terkemuka New York, Imam Islamic Centre, dan Imam dari Kanada. Jumlah peserta yang hadir dalam acara wisuda kali ini berjumlah sekitar 1000 orang lebih. Dimeriahkan oleh penampilan nasyid yang dilantunkan dengan lagu-lagu islami menggunakan empat bahasa, bahasa Inggris, Arab, Urdu dan Benggali. Setelah itu, terdapat penampilan pidato sambutan dari para

wisudawan dan prosesi wisuda 51 orang mahasiswa sebagai acara pucaknya.

Dalam wisuda tahun ini, nilai tertinggi diperoleh oleh Junayd Ahmed (23 th), pemuda berkebangsaan Amerika yang fasih berbahasa Arab dan hafal al-Quran 30 Juz secara *kamil*. Meskipun terkesan sederhana, tetapi acara ini berjalan dengan meriah dan tetap khidmat.

Kampus yang telah mewisuda sekitar 60 mahasiswanya ini merupakan Perguruan Islam yang berada di tengah-tengah kota super modern, New York. Perguruan ini berkonsentrasi penuh dalam bidang hafalan al-Quran. Dipimpin oleh tiga pimpinan utama yakni Michael Oliverly sebagai *Mudir 'Am* yang memiliki nama Islam yaitu Mikail Abdul Rahman, kemudian Syeikh Hasan Abu Nar yang mengurus bidang kemahasiswaan, dan yang terakhir ialah Syeikh Yamin, Darul Uloom menjadi salah satu bukti kejayaan ajaran islam yang dapat bertahan kuat ditengah-tengah negara adidaya. (dede)



# Dawrah Hadis Darus-Sunnah Malaysia

Pada tanggal 23 Juni hingga 8 Juli 2013 diselenggarakan Dawrah Hadis untuk kelima kalinya di Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences Malaysia. Selama dua pekan, 36 mahasantri mendapat pengajaran dan diskusi yang disampaikan oleh Ust. Andi Rahman, Lc., MA., Ust. Samsul Bahri, Lc, dan Usth. Umi Fairuz Abdurrozak, seorang mahasiswi magister yang pada dua tahun sebelumnya merupakan peserta Dawrah Hadis. Program tahunan ini dibiayai oleh Darus-Sunnah Malaysia yang dipimpin oleh Tuan H. Arifin Muhammad dan ibu Dato Rusma Ibrahim, termasuk akomodasi dan konsumsi bagi seluruh peserta.

Pembelajaran dilaksanakan di pagi, siang, sore, dan malam hari. Peserta mempelajari hadis, ilmu hadis, dan ushul fiqh yang diperlukan oleh setiap orang untuk menjadi faqih yang baik. Mereka juga diharuskan menghafal hadis-hadis yang ada di dalam kitab *Umdah al-Ahkam*.

Darus-Sunnah Malaysia berlokasi di kawasan Janda Baik Pahang. Berada di daerah wisata yang sejuk dan sangat indah. Institusi ini merupakan cabang pertama dari Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences Indonesia yang berada di luar negeri. Semoga acara Dawrah Hadis semacam ini bisa terus berlanjut dan berkembang. Amin.



# **BERHAJI ULANG**

## **Dalam Perspektif ULAMA**

### **SAUDI ARABIA**

**D**ua tahun lalu, salah satu koran nasional melaporkan hasil rapat evaluasi ibadah haji 1432 H. Rapat ini dipimpin langsung Menteri Agama, Surya Dharma Ali. Beliau menegaskan perlunya penambahan dan perbaikan kemah, pemondokan, sarana dan fasilitas lainnya bagi jamaah haji Indonesia. Hal ini diagendakan mengingat semakin meningkatnya jamaah haji Indonesia dari tahun ke tahun. Konon, jamaah haji Indonesia adalah jama'ah haji terbanyak dibandingkan negara lain.

Hasil rapat ini menunjukkan antusiasme umat Islam Indonesia untuk beribadah haji ke tanah suci sangatlah tinggi. Sekilas itu juga menunjukkan nilai positif karena beribadah haji berkali-kali dianggap sebagai barometer ketakwaan dan ketebalan iman.

Padahal dari kacamata agama berhaji ulang tidak selamanya positif. Justru ini adalah keadaan yang sangat memprihatinkan, sebab sebagian jamaah haji datang ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji yang sunnah (*tathawwu'*), karena sebelumnya mereka telah melakukan haji yang fardhu. Bahkan banyak di antara mereka yang menjadikan ibadah haji sebagai kebanggaan sendiri. Boleh jadi kepergian mereka itu bukanlah dihukumi sunnah lagi, melainkan makruh, dan bahkan haram!

Timbul pertanyaan, ketika anak yatim terlantar, kemiskinan dan kelaparan mewabah keras, pengangguran

dimana-mana, puluhan ribu orang menjadi tunawisma akibat bencana alam, banyak balita busung lapar, banyak rumah Allah dan bangunan pesantren terbenkakai, "Manakah amal yang lebih utama (afdhal), menunaikan ibadah haji yang sunnah atau bersedekah dan menafkahkan harta kita untuk kebaikan sosial dan kemaslahatan bersama?"

Buku berjudul "Berhaji Ulang Suatu Kezaliman," - judul ini merupakan terjemahan bebas dari *Nazarat fi Hajj at-Tathawwu-* yang ditulis Dr. Ahmad bin Nafi' al-Muwarra'i, mencoba menjawab secara menyeluruh atas pertanyaan dan persoalan-persoalan di atas. Untuk mengetahui jawabannya, alangkah baiknya kita simak terlebih dahulu kaidah-kaidah hukum Islam yang tercantum dalam buku ini agar kita semua beribadah sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, bukan mengikuti selera alias hawa

nafsu dan bisikan setan- meminjam ungkapan guru kami KH. Ali Mustafa Yaqub.

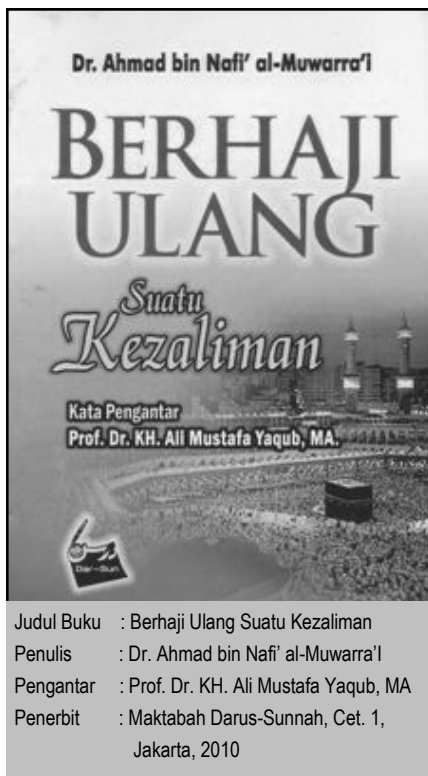
Kaidah pertama, *ibadah haji hanya wajib dikerjakan sekali seumur hidup bagi yang mampu*. Kaidah ini sesuai dengan firman Allah SWT,

فِيهِ آيَاتٌ بَيِّنَاتٌ مَقَامُ إِبْرَاهِيمَ وَمَنْ دَخَلَهُ كَانَ آمِنًا وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حُجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنِ الْعَالَمِينَ

"Di dalamnya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barang siapa memasukinya (Baitullah itu) menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap

Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.

Rasulullah saw juga bersabda, "Haji itu hanya satu kali (dalam seumur hidup), dan siapa yang menambahnya, maka nilainya



Judul Buku : Berhaji Ulang Suatu Kezaliman  
Penulis : Dr. Ahmad bin Nafi' al-Muwarra'i  
Pengantar : Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA  
Penerbit : Maktabah Darus-Sunnah, Cet. 1, Jakarta, 2010

adalah sunnah.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan al-Hakim)

Kaidah kedua, *ibadah sunnah akan diterima Allah, apabila ibadah wajib sudah dikerjakan*. Allah SWT tidak akan menerima amalan tambahan (*nafilah* atau sunnah) dari seorang sebelum ia melaksanakan amalan yang fardhu (wajib). Begitu pula Allah SWT tidak akan menerima amalan suka rela (sunnah) dari seseorang sebelum ia

sesama.

Kaidah ketiga, *mencegah kerusakan harus diprioritaskan daripada mencari kepentingan*. Dari kaidah ini, jelaslah bahwa mencegah terjadinya kerusakan itu lebih diprioritaskan daripada mencari kemaslahatan. Terutama jika kerusakan tersebut menyangkut orang banyak, meliputi ribuan umat Islam, sementara kemaslahatannya hanya dirasakan oleh segelintir orang.



melakukan amalan wajib. Di antara jamaah haji, ada yang mudah sekali membelanjakan hartanya untuk menjalankan ibadah haji sunnah, sementara untuk mengeluarkan zakat yang wajib, mereka sangat berat hati. Ada juga di antara mereka yang mampu mengeluarkan hartanya untuk haji sunnah, sementara di sekelilingnya masih banyak orang miskin yang kelaparan dan anak yatim yang terlantarkan, tanpa iba, tanpa ada perasaan kasih sayang

Karenanya, suatu ibadah yang hukumnya sunnah atau sebatas anjuran, apabila hal itu dilakukan, akan menyebabkan adanya suatu yang dilarang, diharamkan, atau dimakruhkan. Oleh karena itu, melakukan ibadah sunnah tersebut hukumnya tidak boleh.

Dalam pelaksanaan ibadah haji berulang kali, banyak sekali pelanggaran yang dilakukan, misalnya ibadah haji sunnah tidak dapat dilaksanakan kecuali melanggar dan menyalahi aturan

yang ditetapkan oleh pemerintah. Dan ini juga dapat menzalimi kaum muslimin lainnya yang telah menunggu giliran masuk kuota haji wajib. Banyaknya jumlah jamaah haji akan menyebabkan mereka semakin berjubel dan berdesakan pada waktu yang sama.

Tak pelak lagi, hal ini akan menambahkan kesulitan bagi kaum muslimin di sana, sehingga virus-virus penyakit banyak menyebar di antara para jamaah. Di samping itu, akan terjadi pula peristiwa-peristiwa mengerikan, dimana banyak di antara jamaah haji meninggalkan dunia maupun luka-luka.

Kaidah keempat, *masalah agama harus dirujuk kepada ulama*. Kaidah ini sesuai dengan firman Allah SWT:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: *maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui tentang keterangan-keterangan dan kitab-kitab,,* (QS. An-Nahl: 43)

Islam menganjurkan setiap pemeluknya untuk menuntut ilmu. Terutama ilmu yang berkaitan dengan ibadah. Apabila kita tidak mengetahuinya, maka dianjurkan untuk bertanya kepada ulama yang kredibel dan kapasitas keilmuannya diakui.

Terkait masalah haji sunnah, Ibnu Taimiyah berkata,

“Jika kita memiliki sanak saudara yang kondisi ekonominya kurang mampu, maka memberi sedekah kepadanya lebih utama daripada melaksanakan ibadah haji.” Syaikh Ibnu Baz juga menyatakan hal yang sama. Ketika beliau ditanya, manakah yang lebih utama, infak untuk masjid atau menghajikan orang tua? Beliau menjawab: “Apabila membangun masjid merupakan keperluan yang mendesak, maka biaya untuk haji sunnah lebih baik dialokasikan untuk pembangunan mesjid.”

Dari penjelasan kaidah di atas dapat dipahami, *ibadah muta'addiyah* (ibadah sosial) yang manfaatnya dirasakan pelakunya dan orang lain lebih diprioritaskan daripada *ibadah qhasirah* (ibadah individual) yang manfaatnya hanya dirasakan pelakunya saja. Ibadah haji dan umrah termasuk ibadah *qhasirah*. Sedangkan, bersedekah atau membantu fakir miskin tergolong ibadah *muta'addiyah* (ibadah sosial). Apabila terdapat dua ibadah (*ibadah qashirah* dan *muta'addiyah*) dalam waktu yang bersamaan, ibadah yang menyangkut orang banyak lebih dikedepankan daripada ibadah individual. Kaidah fikih menyebutkan *al-Muta'addi afdhal min al-Qhasirah* (ibadah sosial lebih utama daripada ibadah individual). (Hengki Ferdiansyah/nabawi)

لبيك اللهم لبيك  
لبيك لا شريك  
لك لبيك

# Rayuan Setan Seputar Haji

Oleh: Andi Rahman, Lc., MA

*Dosen Darus-Sunnah*

*International Institute for Hadith Sciences*

**B**ersama putranya, Nabi Ibrahim merenovasi Ka'bah dan meninggikan pondasinya (QS. Al-Baqarah 127). Setelah selesai, beliau diperintahkan menyeru seluruh manusia untuk mengunjungi Ka'bah dan berhaji (QS. Al-Haji 27). Aneh memang, saat itu Mekkah merupakan daerah gersang yang sepi penduduk. Sekuat apapun orang berteriak, siapa yang akan mendengar dan

menjawabnya? Namun Allah Ta'ala meneruskan seruan tadi kepada seluruh manusia. Tidak lama waktu berselang, orang-orang mulai berdatangan mengunjungi Ka'bah. Hingga kini dan menjelang kiamat nanti, Ka'bah dan Masjidil Haram akan selalu ramai dan menjadi destinasi utama kunjungan manusia.

Seruan Nabi Ibrahim tadi didengar dan dijawab. Seluruh umat Islam mengetahui haji sebagai salah satu rukun Islamnya, bahkan umat non-Muslim juga mengenal apa itu haji.

بَنِي الْإِسْلَامِ عَلَى خَمْسٍ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ  
وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامُ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ  
وَالْحَجُّ وَصَوْمُ رَمَضَانَ

*"Islam didirikan atas lima (dasar); Persaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad merupakan Rasulullah, melaksanakan shalat, menunaikan zakat, berhaji, dan berpuasa di bulan Ramadhan". [muttafaq 'alaih dari Ibn Umar]*

Dalam al-Qur'an, hanya ibadah haji yang perintahnya diawali dan diakhiri dengan kata "lillah" (hanya karena Allah), yang menyiratkan kewajiban ikhlas dalam pelaksanaannya. Hal ini termaktub dalam al-Qur'an Surat Alu Imran ayat 97,

...وَلِلَّهِ عَلَى النَّاسِ حِجُّ الْبَيْتِ مَنِ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ  
سَبِيلًا...

*"...Dan karena Allah (lillah), haji wajib atas manusia, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah..."*

Kemudian dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 196,

وَاتِمُّوا الْحَجَّ وَالْعُمْرَةَ لِلَّهِ ...

*"Dan sempurnakanlah ibadah haji dan 'umrah karena Allah (lillah)..."*

Faktanya adalah bahwa ibadah haji seringkali dilakukan karena pamrih duniawi. Ibadah haji memang sarat rayuan setan. Dalam sebuah hadis disebutkan,

يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَحُجُّ أَغْنِيَاءُ أُمَّتِي لِلزَّهَةِ  
وَأَوْسَطُهُمْ لِلتَّجَارَةِ وَفُقَرَاؤُهُمْ لِلْمَسْئَلَةِ وَفُقَرَاؤُهُمْ  
لِلشُّعَةِ وَالزَّيَاءِ

*"Akan datang masa, di mana kaum kaya dari umatku beribadah haji untuk bertamasya, kaum menengah mereka beribadah haji untuk berniaga (kepentingan bisnis), kaum faqir mereka beribadah haji untuk meminta-minta, dan kaum terpelajar mereka berhaji untuk pamer dan riya" [HR. al-Daylami dari Anas bin Malik]*

Masa itu sudah datang. Banyak orang kaya menganggap haji dan umrah sebagai liburan selayaknya pergi ke Disneyland atau pantai puket di Thailand. Mereka berhaji tanpa serius mempelajari manasiknya, memahami makna dan hikmah haji, kemudian berniat untuk tetap melakukan

"rutinitas" maksiat selepas ibadah haji. Belakangan malah ada trend orang-orang menikah di depan Ka'bah, dengan membawa rombongan infotaintmen untuk meliputnya, dan beberapa bulan kemudian mereka bercerai.

**Mereka yang beribadah haji, akan mendapatkan balasan sesuai dengan niat dan keikhlasannya. Ikhlas berarti beramal semata-mata karena Allah.**

tanpa harus membayar visa dan tiket pesawat ke Saudi Arabia.

Mereka yang beribadah haji, akan mendapatkan balasan sesuai dengan niat dan keikhlasannya. Ikhlas berarti beramal semata-mata karena Allah. Ketika amal ibadah tidak berangkat dari keikhlasan hati,

Ada juga yang melihat haji dan umrah sebagai peluang bisnis. Travel haji/umrah ada di setiap kota dengan agen cabangnya di setiap kecamatan. Diiklankan di koran dan televisi, dengan mengajak artis dan selebritis sebagai daya tariknya. Alih-alih niat membantu jamaah, petugas travel malah mengubah haji dari ibadah menjadi ladang rupiah. Seharusnya mereka menjaga niat untuk membantu jamaah agar apa yang dilakukannya tetap diganjar dengan pahala.

Ketika banyak imigran datang untuk mengemis di sekitar situs-situs haji, utamanya di Masjidil Haram, kaum intelektual dan politisi malah berhaji dan umrah untuk melakukan pencitraan. Sebelum mengikuti pilkada dan pileg, mereka pergi umrah. Entah apa doa yang mereka panjatkan di depan Ka'bah. Padahal, kita bisa berdoa di rumah kita sendiri, atau di mushala dan masjid terdekat, kapan saja,

maka orientasi duniawi yang melatarbelakangi semua ibadah, termasuk ibadah haji tentunya, akan menjadi balasan bagi amalnya. Sementara itu, Allah yang tidak menjadi tujuan dari amalnya, tentu tidak menyediakan balasan apa-apa atas ibadah tersebut.

Orang yang hajinya mabrur, akan diampuni dosa-dosanya seperti keadaan bayi yang tiada memiliki dosa. Ia juga dijanjikan akan menjadi penghuni surga. Dalam hadis riwayat al-Daylami dinyatakan bahwa surga yang derajatnya paling bawah adalah sepuluh kali lipat luas dunia yang kita tinggali sekarang. Semakin banyak amal kebajikan, semakin tinggi pula derajat surga yang didapat untuk ditinggali s e l a m a - l a m a n y a . S a n g a t disayangkan jika kenikmatan surga ditukar dengan pamrih dunia yang amat sangat sedikit dan hanya dinikmati sementara. *Allah A'lam.*

# Keutamaan Sepuluh Zulhijjah

Zulhijjah merupakan salah satu bulan mulia dalam Islam (*asyhur hurum*). Bulan ke-12 dalam kalender hijriah ini memiliki banyak keutamaan. Keutamaan terbesarnya ialah dilaksanakannya ibadah haji pada bulan ini. Di samping itu, masih banyak keutamaan lainnya. Berikut beberapa keutamaan tersebut sebagaimana disebutkan dalam Alquran, Hadis Nabi SAW. dan menurut para ulama.

1. Dijadikan sumpah oleh Allah SWT. Dalam QS. al-Fajr: 1-2, Allah berfirman,

وَالْفَجْرِ (١) وَلَيْلٍ عَشْرِ (٢)

*"Demi fajar. Demi malam yang sepuluh."*  
Menurut Ibnu Katsir, kata *malam sepuluh* dalam ayat di atas berarti *sepuluh hari pada awal Zulhijjah*. Dengan menjadikannya sandaran sumpah (*muqsam bih*) berarti Allah telah mengagungkan serta menganggapnya mulia. Hal ini karena pada umumnya sumpah dilakukan dengan menyandarkan kepada hal-hal yang dianggap agung dan mulia.

2. Hari yang secara khusus disebutkan Allah swt. agar dijadikan waktu untuk berzikir. Dalam QS. Al-Hajj: 28, Allah SWT. berfirman,

وَأَذِّنْ فِي النَّاسِ بِالْحَجِّ يَأْتُوكَ رِجَالًا وَعَلَى كُلِّ ضَامِرٍ يَأْتِينَ مِنْ كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ (٢٧) لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ فِي أَيَّامٍ مَعْلُومَاتٍ عَلَى مَا رَزَقَهُمْ مِنْ بَرَكَةِ الْأَنْعَامِ فُكِّلُوا مِنْهَا وَأُطْعِمُوا الْبَائِسَ الْفَقِيرَ (٢٨)

*"Dan berserulah kepada manusia untuk mengerjakan haji, niscaya mereka akan*

*datang kepadamu dengan berjalan kaki, dan mengendarai unta yang kurus yang datang dari segenap penjuru yang jauh, supaya mereka menyaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan atas rezki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak. Maka makanlah sebahagian daripadanya dan (sebahagian lagi) berikanlah untuk dimakan orang-orang yang sengsara dan fakir."*

Imam Ibnu Katsir meriwayatkan hadis mauquf dari sahabat Ibnu Umar *radhiyallahu 'anh*u yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan *ayyamin ma'lumatin* adalah sepuluh Zulhijjah.

3. Hari yang paling agung dan paling dicintai Allah swt. Dalam salah satu hadisnya, Nabi saw. bersabda,

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: مَا مِنْ أَيَّامٍ أَعْظَمَ عِنْدَ اللَّهِ وَلَا أَحَبَّ عَلَيْهِ الْعَمَلُ فِيمِنْ مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعُشْرِ (رواه أحمد)

Dari Ibnu 'Umar beliau berkata, "Rasulullah saw. bersabda, 'Tiada hari yang lebih agung di sisi Allah, dan tiada hari yang lebih dicintai Allah, daripada beramal di dalamnya yaitu sepuluh hari (bulan Zulhijjah) ini.'" (HR. Ahmad).

4. Nabi saw. bersungguh-sungguh beribadah di dalamnya hingga kelelahan. Diriwayatkan oleh al-Darimi dari Ibnu 'Abbas *radhiyallahu 'anh*u,

عن ابن عباس: إِذَا دَخَلْتَ الْعُشْرَ - اجْتَهِدْ

اجْتِهَادًا حَتَّى مَا يَكَادُ يَقْدُرُ عَلَيْهِ (رواه الدارمي)

Dari Ibnu 'Abbas, ketika masuk sepuluh hari pertama bulan Zulhijah, Rasulullah saw. bersungguh-sungguh beribadah sehingga hampir-hampir beliau tidak mampu. (HR. Al-Darimi)

5. Ibnu Hajar menulis dalam kitab *Fath al-Bari Syarah Sahih al-Bukhari* bahwa salah satu alasan keistiwaaan 10 Zulhijah ialah karena pada bulan ini mengumpulkan semua pokok-pokok ibadah seperti shalat, puasa, sedekah, haji serta pokok ibadah lainnya.

Ada beberapa kesunahan yang dianjurkan pada sepuluh Zulhijah. Hal-hal yang disunnahkan itu meliputi:

1. Bersegera melaksanakan salat fardu, serta memperbanyak salat sunah. Diriwayatkan oleh imam Muslim bahwa Rasulullah. bersabda,

عَلَيْكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ لِلَّهِ فَإِنَّكَ لَا تَسْجُدُ لِلَّهِ سَجْدَةً إِلَّا رَفَعَكَ اللَّهُ بِهَا دَرَجَةً وَخَطَأَ عَنْكَ بِهَا خَطِيئَةً

“Perbanyaklah sujud kepada Allah (dengan salat). Sesungguhnya kamu tidak bersujud sekali kecuali Allah akan meninggikan derajatmu satu tingkat, dan melebur satu kesalahanmu” (HR. Muslim). Perintah bersujud dalam hadis ini berarti perintah menjalankan salat. Baik salat wajib maupun sunah. Dengan melaksanakan salat, seseorang memperoleh ketinggian kedudukan di samping Allah SWT. serta dilebur dosa-dosanya. Menjalankan perintah Rasulullah saw. pada waktu-waktu yang dianjurkan seperti sepuluh Zulhijah merupakan keutamaan tersendiri.

## 2. Berpuasa

عن هنيده بن خالد عن إمراته عن عن بعض أزواجه قالت: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ يَصُومُ تِسْعَةَ ذِي الْحِجَّةِ. رواه الإمام أحمد وأبو داود

“Dari Hunaidah bin Khalid, dari istrinya, dari sebagian istri Nabi SAW yang berkata, ‘Rasulullah saw. berpuasa pada tanggal sembilan Zulhijah. (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

3. Memperbanyak membaca takbir, tahlil dan tahmid.

عن ابنِ عمرَ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ أَيَّامٍ أَكْثَمَ عِنْدَ اللَّهِ وَلَا أَحَبَّ إِلَيْهِ الْعَمَلُ فِيهِنَّ , مِنْ هَذِهِ الْأَيَّامِ الْعَشْرِ , فَأَكْثَرُوا فِيهِنَّ مِنَ التَّهْلِيلِ وَالتَّكْبِيرِ وَالتَّحْمِيدِ

Dari Ibnu 'Umar yang berkata, “Rasulullah saw. bersabda, ‘Tiada hari yang lebih agung di sisi Allah, dan tiada amal yang dicintai-Nya pada hari itu, melebihi sepuluh hari ini. Perbanyaklah membaca tahlil, takbir dan tahmid di dalamnya. (HR. Ahmad)

4. Berpuasa pada hari Arafah bagi orang yang tidak berada di Arafah (berhaji).

صِيَامُ يَوْمٍ عَرَفَةَ أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالسَّنَةَ الَّتِي بَعْدَهُ. رواه مسلم  
Sedangkan puasa pada hari Arafah, aku memohon pula kepada Allah, agar puasa itu bisa menghapus dosa setahun setahun penuh sebelumnya dan setahun sesudahnya (HR Muslim)

Semoga pada bulan yang mulia ini kita diberi kesempatan menjalankan tuntunan-tuntunan yang diajarkan oleh Nabi SAW. **(Fadlu Asyr Dzilhijah, Syekh al-Jibrin)**

# The Prophet Muhammad ﷺ Made Only One Hajj

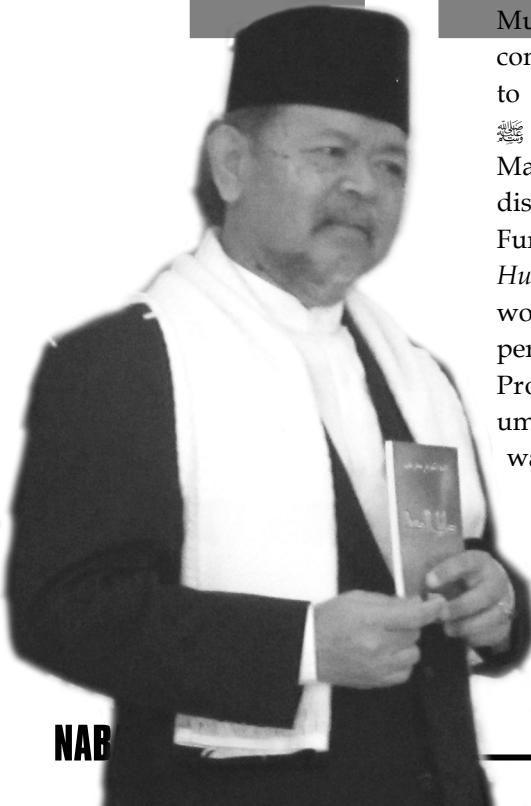
**Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub, MA**

Pengasuh Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences  
dan Advisor to Darul Uloom, New York, USA

**H**ajj and umrah were made obligatory for every Muslim in 6H (6<sup>th</sup> year of Hijri),<sup>1</sup> and this is the most prominent opinion amongst the islamic scholar. In 6H, the Prophet Muhammad ﷺ, together with his companions, intended to perform umrah to Makkah. Unfortunately, the Prophet ﷺ and his companions could not enter Makkah, because at that time the disbelievers still controlled the holy city. Furthermore, based on the *Treaty of Hudaibiyah*, the Prophet Muhammad ﷺ would be allowed to enter the city to perform umrah in 7H. Finally, in 7H, the Prophet Muhammad ﷺ performed umrah to Makkah, and the first umrah was called Umrah al-Qadha.<sup>2</sup>

## *Fath Makkah*

On the 12<sup>th</sup> of Ramadan, 8H, Rasulullah ﷺ conquered Makkah with a peaceful operation called *Fath Makkah* (the



Conquest of Makkah). Then, in the next month of Dzulqa'dah in the same year, the Prophet ﷺ performed umrah from Ji'ranah, outside of Makkah.<sup>3</sup> After that, he returned to Medina without performing the hajj even though Makkah was in the control of the muslims at that time.

In 9H, the Prophet Muhammad ﷺ did not perform the hajj or umrah but in 10H he performed a complete hajj and umrah. Shortly thereafter, the Prophet Muhammad ﷺ passed away in early 11H. So, it can be concluded that although the Prophet ﷺ had three opportunities to perform a hajj pilgrimage to Makkah, namely in 8H, 9H, and 10H, he actually only performed the compulsory hajj one time. And even though he had hundreds or even thousands of opportunities to perform umrah, the Prophet Muhammad ﷺ only performed umrah two times in his entire life, or perhaps the total could be considered three times if we include the canceled umrah in 6H.

Anas bin Malik, one of companions, narrated that the Prophet Muhammad ﷺ performed hajj only one time and performed umrah four times, all of the umrah were in the month of Dzulqa'dah, with the exception of the umrah that he performed at the same time as his hajj pilgrimage.

عَنْ قَتَادَةَ سَأَلْتُ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ كَمْ اعْتَمَرَ النَّبِيُّ ﷺ؟ قَالَ: أَرْبَعُ عُمَرَةٍ الْحَدِيثِيَّةِ فِي ذِي الْقَعْدَةِ حَيْثُ صَدَّ الْمُشْرِكُونَ وَعُمَرَةٌ مِنْ الْعَامِ الْمُتْبَعِ فِي ذِي الْقَعْدَةِ حَيْثُ صَالَحَهُمْ وَعُمَرَةُ الْجِعْرَانَةِ إِذْ قَسَمَ غَنِيمَةً - أَرَاهُ - حُنَيْنٍ فَلْتُ: كَمْ حَجَّ؟ قَالَ: وَاحِدَةً

*From Qatadah; I asked Anas bin Malik r.a; how many times did the Prophet perform umrah. Anas replied, four times. First, Umrah Hudaibiyah (6H) in Dzulqa'dah when the Prophet was restricted by the disbelievers. Second, umrah in the following year 7H in Dzulqa'dah. Third, Umrah Ji'ranah when ganimah (the war booty) was distributed. I ask again, how many times did the Prophet perform hajj? Anas replied, one time. (Hadith narrated by Imam al-Bukhari and Imam Muslim)<sup>4</sup>*

### Three Opportunities

The question that might arise is why did the Prophet Muhammad ﷺ perform hajj only one time, even though yet he had three opportunities? Moreover, why did he perform voluntary umrah only two times, (or three times including the canceled one), whereas he had hundreds or thousands of opportunity?

Compare these facts with the situation for some modern muslims who, if they have funds, might perform umrah hajj every year and perform umrah every month or

perhaps every week. Furthermore, this desire to perform an excessive number of pilgrimages is becoming an increasingly popular choice for a majority of wealthy muslims in every country.

### **Prioritize Social Worship**

After emigrating and settling down in Medina, the Prophet Muhammad ﷺ paid more attention to the three following issues:

#### **[1] Jihad fi Sabilillah**

When the the Prophet Muhammad ﷺ lived in Makkah, Allah did not give him permission to perform jihad. The purpose of the struggle (*jihad*) was to fight people who used terror and tyrannical action against him. In fact, his emigration to Medina was caused by the incessant terror created by the disbelievers.

After settling in Medina, Allah gave the Prophet ﷺ permission, and then the obligation, for Muslims to fight against the terrorist actions of the disbelievers, and so many battles were fought. In addition, since the battles required a significant amount of funds, the Prophet Muhammad ﷺ paid more attention to this particular point.

#### **[2] Helping Orphans**

Many of the companions passed away as *syuhada* (martyrs) due to the battles, As a result, there were a lot of neglected widows and

orphans. The Prophet Muhammad ﷺ prioritized giving help to the widows and orphans instead of repeating the hajj or umrah. Indeed, the Prophet Muhammad ﷺ said,

السَّاعِي عَلَى الْأُمْلَةِ وَالْمُسْكِينِ كَالْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَوْ كَالَّذِي يَصُومُ النَّهَارَ وَيَقُومُ اللَّيْلَ

*A person who helps widows and poor people is similar to a person who struggles in the name of Allah or person who fasts in the daytime and worship in the night time. (Hadith narrated by Imam al Bukhari and Imam Muslim).<sup>5</sup>*

In addition, the Prophet Muhammad ﷺ also said something significant in terms of helping orphaned children,

أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا. وَقَالَ: يَاصْبَغِيهِ السَّبَّابَةُ وَالْوُسْطَى

*I and the helper of orphaned children will be in heaven like this. Sahal bin Sa'ad (a companion) said, "The Messenger of Allah gave a sign with his index finger and middle finger. (Hadith narrated by Imam al Bukhari and Imam Muslim).<sup>6</sup>*

The level of heaven where the Prophet Muhammad ﷺ will live in is not the *economy class* of heaven, but of course, the *VIP class*. On the other hand, the level of heaven that is promised for the *al-hajj al-mabrur* is only stated as *heaven* and, in fact, heaven is only awarded for the

category of pilgrimage that is considered *al-hajj al-mabrur*, so it might not be given automatically as a reward to all of the hajj pilgrims. The Prophet Muhammad ﷺ said,

الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ  
لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

One umrah to another is a kafarat (eraser of sins) between the two and al-hajj al-mabrur has no other reward but heaven. (Hadith narrated by Imam al-Bukhari and Imam Muslim).<sup>7</sup>

### [3] The Suffah Student

After settling down in Medina, a large number of student studied directly from The Prophet ﷺ. They lived in *al-Suffah*, a room or place located in the mosque of the The Prophet ﷺ (*al-Masjid an-Nabawi*). According to my teacher, Prof. Dr. Muhammad Mustafa Azami. The institute of *al-Suffah* was the first institute established in the history of Islam.<sup>8</sup>

There were a significant and fluctuating number of students in the *al-Suffah* however the average number was around 400 students, and they had no possessions with them. They lived in *al-Masjid an-Nabawi*, particularly in the *al-Suffah* section.

So, from where they get their daily needs such as meals? The Prophet Muhammad ﷺ recommended to his

companions that they should provide a guarantee for the students. He said,

طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الْاِثْنَيْنِ وَطَعَامُ الْاِثْنَيْنِ يَكْفِي الْاَرْبَعَةَ

(Who has) one serving of food, (he should eat it) with two people, and (who has) two serving of food, (he should eat them) with four people. (Hadith narrated by and Imam Muslim).<sup>9</sup>

The Prophet Muhammad ﷺ himself, gave food for not less than 70 students of *al-Suffah*.<sup>10</sup>

### Once is Enough

The three previous examples show that the Prophet Muhammad ﷺ did not prioritize individual forms of worship (*ibadah qashirah*), but rather he did very clearly prioritize social forms of worship (*ibadah muta'addiyah*).

Therefore, we can see that The Prophet Muhammad ﷺ did not, even once, perform an optional hajj (in addition to the one compulsory hajj for those who are capable). The Prophet ﷺ did not perform umrah in Ramadan and although he had hundreds or even thousands of opportunities, it is a fact that Rasulullah ﷺ only performed voluntary umrah twice.

On the other hand, many of us who confess ourselves to be members of the muslim community,

want, demand, and desire to perform the hajj pilgrimage every year, and umrah every month or week. In fact, a large number of muslims all over the world spend a great deal of money on their own individual pilgrimages, while at the same time, they ignore the more urgent needs of the poorer muslims in their community.

### **700 Million Poor Muslim**

Prof. Dr. Ala al-Din al-Za'tari of Damascus, Syria, conducted research which shows that every year the Islamic community spends US\$ 5 billion on performing a voluntary or optional hajj.<sup>11</sup> On the other hand, according to FAO (Food and Agriculture Organization), there are 830 million poor people in the world, which means those people who have an income of less than US\$2 per day. From those 830 million people, approximately 700 million are muslims.<sup>12</sup>

In this condition, is it appropriate behavior for a muslim to make a pilgrimage to Makkah every year? Who asked the muslims to do so? What are verses in the holy al-Qur'an which ask the muslims to perform their hajj repeatedly when so many poor muslims are suffering from such serious problems in their daily lives? Which Hadith in the prophetic traditions asks the muslims to perform umrah

**If individual worship was better than the social form of worship, the Prophet ﷺ would have made a pilgrimage to Makkah repeatedly instead of spending his money on orphaned children.**

repeatedly every year when other muslims are suffering from such extreme poverty and cannot even afford to eat properly every day?

Indeed, we find no such verses or hadith which ask muslims to do so. Therefore, there is no other alternative but to consider seriously the fact that muslims who want to perform an optional hajj and umrah are following their own desires, based on the whisperings of satan. As a result, the pilgrims are therefore obeying the will of Allah and His messenger ﷺ. We can conclude this because the Prophet Muhammad ﷺ performed hajj once only, and instead of repeating his first hajj with more and more optional hajj pilgrimages, he spent his money on giving aid to orphans and widows thousands of times. In other words, the Prophet Muhammad ﷺ prioritized social acts of worship and so this is the example that he gave for us to follow. Do we wish to

follow the example of the Prophet Muhammad ﷺ or not?

If individual worship was better than the social form of worship, the Prophet ﷺ would have made a pilgrimage to Makkah repeatedly instead of spending his money on orphaned children. If voluntary umrah was more important than helping the poor, the Prophet Muhammad ﷺ would have traveled to Makkah many, many times, particularly during the holy month of Ramadan, in order to perform umrah. But, in fact, he did not. (*Sumber: Buku Islam di Amerika*)

1. Some scholars argue that the hajj and umrah were made obligatory for Muslims

in 5H, 10H, or even before the migration of the Prophet Muhammad r. *Hasyiyah Al-Bajuri*, i/320. Al-Buti, *Fiqh al-Sirah*, p.347

2. Muhammad bin Sa'ad, *al-Thabaqat al-Kubra*. Iii/157. Al-Buti, *Fiqh al-Sirah*, p.137
3. *Sirah Ibn Hisyam*, iv/19
4. *Shahih al Bukhari*, i/373. *Sahih Muslim*, i.577
5. *Shahih al Bukhari*, iv/61. *Sahih Muslim*, ii.703
6. *Shahih al Bukhari*, iv/61. *Sahih Muslim*, ii.703
7. *Shahih al Bukhari*, i/372. *Sahih Muslim*, i.620
8. MM. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, p.83 (The Indonesian translation version)
9. *Sahih Muslim*, ii/297
10. MM. Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, p.84 (The Indonesian translation version)
11. Ala al-Din al-Za'tary, *Taqwim al-Thabaqat al-Hayatiyah li az-Zakat*, p.18
12. Ala al-Din al-Za'tary, *Op. Cit*, p.2

**XAMthone<sup>plus</sup>** diproduksi secara konsisten dan berkelanjutan dengan menerapkan sistem Gugus Kendali Mutu (GKM) sehingga menjadi satu-satunya produk minuman kesehatan yang mampu meraih penghargaan Kreasi Prima Mutu Terbaik 2012 dari Presiden Republik Indonesia, Bapak Dr.H. Susilo Bambang Yudhoyono



**XAMthone<sup>plus</sup>** dipasarkan secara eksklusif oleh PT. UFO BKB Syariah.  
informasi lebih lanjut mengenai produk ini, dapat menghubungi:  
Customer Service di +62.21.6456789  
[www.ufo-indonesia.com](http://www.ufo-indonesia.com)





**RAIHLAH  
TIKET  
MASUK  
SURGA  
INSYA  
ALLAH**

وَمَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهُ وَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

"Dan barang apa saja yang kamu infakkan,  
Maka Allah akan menggantinya dan Dia adalah pemberi rezki yang terbaik."  
(QS. Saba': 39)

## **GERAKAN WAKAF**

Dalam rangka mengembangkan BANGUNAN  
Darus-Sunnah International Institute for Hadith Sciences  
yang memerlukan total biaya ± Rp. 15 Miliyar,  
Yayasan Wakaf Darus-Sunnah  
mengajak anda untuk wakaf bangunan.

Salurkan wakaf, infak dan zakat anda melalui:  
Yayasan Wakaf Darus-Sunnah  
Bank Muamalat Kas UIN Ciputat Jakarta  
No. Rek. 303.00306.15



## **MAJALAH NABAWI**

*Mengucapkan*

**Selamat Menempuh Hidup Baru  
Para Alumni Darus-Sunnah**



Nur Ali Syahbana, Lc., SEI & Aunur Rofiqoh, Lc., SSI

Abdullah Ma'ruf, S.Ud., Lc. & Irsada Musthofiyah

H. Fazlur Rahman, Lc., SSI & Ni'ma Diana Ch., Lc.

**Semoga Menjadi Keluarga Sakinah Mawaddah wa Rahmah**



# DARUS-SUNNAH FOR MUSLIM CONVERTS

## ( Darus-Sunnah Untuk Muallaf )

### *Visi*

Menjaga, merawat, dan membentuk muallaf (*Muslim Convert*) yang memiliki pendidikan dan pengetahuan agama yang baik

### *Misi*

Memberikan pendidikan agama Islam terbaik untuk mereka

### *Mata Pelajaran*

- Aqidah
- Fiqh Ibadah
- Tadarrus Kitab Suci Al-Quran
- Tajwid dan Naghm
- Bahasa Arab Dasar
- Konsultasi Pribadi

### *Alamat*

Darus-Sunnah  
International Institute for Hadith Sciences,  
Jl. SD Inpres No. 11 Pisangan barat,  
Ciputat, Tangerang Selatan.  
Telepon: (021) 7417687  
Email:  
darussunnah.muslimconvert@yahoo.com  
Web: muslim-convert.darussunnah.net

### *Tenaga Pengajar*

1. Prof. Dr. Ali Mustafa Yaqub, MA
2. Gene Netto
3. Dr. Ali Nurdin al-Hafidz, MA
4. Dr. Hj. Faizah Ali Sibromalisi, MA
5. Dr. Firdaus Wajdi, MA
6. Mahbub Hefzil Akbar, MA
7. Andi Rahman, Lc., MA
8. Luthfi Arif Alamsyah, Lc
9. Junanda P. Sarpuan

### *Informasi*

- Didin Miftahuddin (+62856-9125-1264)
- M. Zidny Naf'an (+62856-1474-047)

